

**TUMBUHAN BIDARA DALAM AL-QUR'AN DAN MANFAATNYA BAGI
KEHIDUPAN (KAJIAN TAHLĪLĪ QS. AL-WĀQI'AH/56: 27-31)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

NURLINA
NIM: 30156119047

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE
2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tumbuhan Bidara dalam al-Qur’an dan Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahfili QS. al-Wāqī’ah/56: 27-31)” yang di susun oleh **Nurlina, NIM: 30156119047**, Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin 31 Juli 2023 M, bertepatan dengan 1444 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 2023 M
1444 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdul Fattah, M.Pd	()
Sekretaris	: Abdul Gaffar Haris, M.Th.I	()
Munaqisy I	: Muhammad Yunan, S.Th.I, M.Th.I	()
Munaqisy II	: Dr. Bahruddin, M.Ag	()
Pembimbing I	: Dr. Muh Ilham Usman, M.Fil.I	()
Pembimbing II	: Rahmat Nurdin, M.Ag	()

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan
Dakwah

Dr. Abdul Fattah, M.Pd
NIP. 19630817 1998 031 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nurlina NIM: 30156119047, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi dengan judul "Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya bagi Kehidupan (Kajian Tahlili QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 21 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I

NIP: 198310022018011001

Rahmat Nurdin, M.Ag

NIP: 198710162020121004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlina
Nim : 30156119047
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 14 Maret 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Pasangkayu
Judul : Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan
Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahfili QS.
al Wāqi'ah/56: 27-31)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 31 Juli 2023

Penyusun,

Nurlina

NIM: 30156119047

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai bentuk dari usaha akademik peneliti dan sumbangsih bagi dunia keilmuan khususnya pada bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Sebagai manusia agung yang diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Berkat rahmat Allah swt. pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahlifi QS. al Wāqi'ah/56: 27-31)”. Tujuan formal penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penelitian terhadap tumbuhan bidara (*sidr*) di dalam al-Qur'an dan manfaatnya dalam kehidupan (QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31), murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terhadap kajian tersebut. Sehingga peneliti amat yakin, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak kalangan akademisi terhadap karya ini. Peneliti juga berharap adanya karya ini, membuka penelitian lanjutan sebagai bentuk pembaruan dan perbaikan secara terus menerus.

Peneliti menyadari bahwa untuk menyelesaikan skripsi ini, ada begitu banyak rintangan dan halangan yang selalu menghampiri. Namun itu semua dapat

di atasi berkat bantuan dari banyak pihak. Peneliti ini mengkhususkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua peneliti yakni, Samada dan Masna yang telah mendukung, berdoa dan membantu segala kebutuhan peneliti selama berjalannya penulisan skripsi dari awal hingga selesainya. Semoga Allah swt. limpahkan kebahagiaan dan kesehatan untuk mereka berdua. Amin.

Peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. Selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I, selaku pembimbing I dan Rahmat Nurdin S.Th.I, M.Ag. selaku pembimbing II yang tidak bosan bosannya memberikan kritik dan saran dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti hingga akhirnya skripsi ini dapat rampung sesuai dengan yang diharapkan.
5. Dr. Baharuddin M.Ag selaku penguji I dan Muhammad Yunan S.Th.I, M.Th.I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran, hingga akhirnya skripsi dapat rampung sesuai yang diharapkan.
6. Segenap dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan memberikan pengaruh positif dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada teman KKN Desa Paku, teman praktikum ICT/BTQ, yang senantiasa memberikan dukungan, menjadi teman diskusi, bertukar curhat, “Teman Ngopi” dan banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Terkhusus kepada teman kelas peneliti prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (UQ 2) yang dengan ceria memberikan semangat, saling berbagi suka dan duka melewati masa-masa perkuliahan selama 4 tahun.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. peneliti menghaturkan rasa syukur dan rampungnya penelitian ini. Semoga hasil karya skripsi ini yang dikerjakan dengan kesungguhan dapat menjadi amal shaleh bagi peneliti, begitu pula bagi pembacanya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah swt. Amin

Majene, 31 Juli 2023

Penyusun,

Nurlina

NIM: 30156119047

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
E. Metodologi Penelitian	8
F. Metode Penyajian Data dan Analisis Data.....	11
G. Tujuan dan Kegunaan	13
BAB II TINJAUAN UMUM TUMBUHAN BIDARA	14
A. Uraian Tumbuhan Bidara.....	15
1. Pengertian Bidara	15
2. Taksonomi Tumbuhan Bidara	16
3. Morfologi Tumbuhan Bidara.....	16
B. Jenis Jenis Bidara	17
1. Bidara Arab (<i>Ziziphus Spina Cristi L</i>).....	17
2. Bidara Cina (<i>Ziziphuz Jujuba</i>).....	18
3. Bidara Upas (<i>Marremia mamosa</i>)	19
4. Bidara Putsa (<i>Ziziphus Mauritiana</i>)	19
5. Bidara Laut (<i>Strychnos Ligustrina</i>).....	20
C. Kandungan Tumbuhan Bidara	20

BAB III ANALISIS TAHLILI QS. AL-WĀQI' AH/56: 27-31	24
A. Tafsir QS. al-Wāqi' ah/56: 27-31	24
1. QS. al-Wāqi' ah dalam al-Qur'an	24
2. Teks Ayat dan Terjemahan QS. al-Wāqi' ah/56: 27-31	27
3. Asbabun Nuzul Ayat	27
4. Munasabah Ayat	29
B. Pengertian Sidr	31
1. Balāghah	31
2. Mufradat Lughawiyah	32
C. Penafsiran Para Ulama Tentang QS. al-Wāqi' ah/56:27-31	33
1. Penafsiran Ulama Periode Klasik	33
2. Penafsiran Ulama Periode Pertengahan	35
3. Penafsiran Ulama Periode Kontemporer	36
BAB IV HAKIKAT TUMBUHAN BIDARA (SIDR) DAN MANFAATNYA	
DALAM KEHIDUPAN	40
A. Hakikat Tumbuhan Bidara dalam al-Qur'an	40
B. Manfaat Tumbuhan Bidara dalam Kehidupan	46
1. Kegunaan Bidara dalam Riwayat Hadis	51
2. kegunaan Bidara dalam Kesehatan (Penyakit Non Medis)	53
3. Kegunaan Bidara dalam Ilmu Pengetahuan	57
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	S
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangka bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا..ا.ى	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Jika pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-Madīnah al Fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah taanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsongan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النُّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh, contoh:

Fī zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللَّهِ *dinullāh* دِينُ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafzh al jalalah, ditransliterasi dengan huruf (f), contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaẓi bi bakkata mubārakan
Syahru ramaḍān al-laẓi unzila fih al-Qur’ān

Naṣir al-Dīn al-Tūsi
Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazāli
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Wafid Muhammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wafid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	=	<i>Subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw	=	<i>Sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS āli 'Imrān/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص = صفحة

دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Nurlina**
 NIM : 30156119047
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan
Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahlifi QS. al
Wāqi'ah/56: 27-31)

Skripsi ini membahas tentang tumbuhan bidara (*Sidr*) yang tercantum dalam QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31. Tumbuhan bidara merupakan tumbuhan penghasil buah, yang dapat tumbuh di daerah kering maupun basah. Tumbuhan bidara dalam bahasa al-Qur'an disebut *sidr*, tumbuhan bidara yang ada di dunia berbeda dengan tumbuhan bidara yang ada di surga. Sebagaimana yang kita lihat bidara di dunia memiliki banyak duri, sedang di al-Qur'an dinyatakan bahwa tumbuhan bidara tidak memiliki duri. Tidak hanya itu tumbuhan ini memiliki banyak manfaat di bidang kosmetik maupun di bidang kesehatan yang mana banyak sekali masyarakat yang belum mengetahui, dan inilah sebab mengapa tumbuhan bidara menjadi subjek dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan model penelitian tafsir Tahlifi. Model penelitian ini, dianggap paling relevan untuk melihat lebih jauh makna term *sidr* yang tercantum dalam QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31, yang nantinya dapat melihat bagaimana tafsiran para ulama terhadap ayat yang dikaji, konsep *balaghah* dan kosakata dari kata *sidr*, *munāsabah* ayat serta *asbāb al-nuzūl* ayat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. al-Wāqi'ah/56:27-31, menguraikan kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan yakni berada di antara tumbuhan bidara yang tidak berduri, tumbuhan pisang dengan buah yang bersusun susun dengan keindahannya serta naungan yang sangat luas di segala tempat, air mengalir setiap kali diinginkan, buah buahan yang manis dengan berbagai macam jenis yang ada. Tumbuhan bidara merupakan tumbuhan yang memiliki banyak manfaat di antaranya: sebagai obat ruqyah, obat kecantikan, sebagai pereda demam dan dapat mengurangi diabetes, dapat mengobati luka dan melancarkan sistem pencernaan, tidak hanya itu tumbuhan bidara dapat menjadi peluang bisnis yang dapat meningkatkan perekonomian umat.

Kata Kunci: *Bidara, al-Qur'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Wahyu ini disampaikan secara mutawatir, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan *way of life*, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan atas problema yang ada, sebagai spirit dari segala galanya. Pentingnya al-Qur'an dapat dilihat betapa besar perhatian umat Islam dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya.³

Al-Qur'an menyajikan berbagai isu yang relevan dengan kehidupan, termasuk fenomena alam dan segala isinya yang sering disebut sebagai ayat-ayat *kawniyyah*. Terdapat lebih dari 750 ayat yang secara jelas menggambarkan hal ini, dengan tujuan mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran dan keindahan alam semesta (*tafakkur* alam) sebagai bukti kekuasaan Allah swt.⁴

Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan tentang tumbuhan. Pernyataan tumbuhan di dalam al-Qur'an merupakan bukti kekuasaan Allah swt, dan

¹Subhan Abdullah Acim, *kajian Ulumul Qur'an*, (Cet 1; Lombok: al Haramain Lombok, 2020), h. 15.

²Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Cet 1; Depok: Kencana, 2017), h. 11.

³Subhan Abdullah Acim, *kajian Ulumul Qur'an*, h. 1.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Cet 1; Bandung: Mizan, 2013), h. 202.

perumpamaan dalam menyampaikan suatu hikmah. Sebagaimana tercantum di dalam al-Qur'an surah al-An'am/6: 99, QS. Ibrāhīm/14: 24-26 dan QS al-Ra'd/13: 3-4. Tidak hanya itu ada beberapa tumbuhan maupun buah buahan yang disebutkan secara jelas di dalam al-Qur'an dan penyebutan itu tidak lain ada tujuan dan maksud yang Allah swt. sampaikan.⁵

Salah satu tanaman yang disebutkan dalam al-Qur'an dan memiliki banyak manfaat adalah bidara atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *sidr*.⁶ Di era modern ini tak dapat dipungkiri pemanfaatan bidara mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada zaman Rasulullah saw. bidara digunakan sebagai air mandi jenazah, air mandi bagi wanita haid, dan air mandi bagi seseorang yang baru masuk Islam. Namun seiring berkembangnya teknologi, pemanfaatan bidara sudah ditemukan pada *skin care* dan *body care*.

Hakikatnya pohon bidara merupakan tanaman yang sangat bernilai, meneruskan kalam Ilahi yang sudah membuktikan perkara ini, di mana Allah swt. tidak menciptakan sesuatu yang ada di bumi dengan sia-sia. Pada kajian saintifik telah membuktikan bidara kaya akan manfaat, bahkan keseluruhan dari pohon ini boleh dimanfaatkan. Pernyataan tumbuhan bidara dalam al-Qur'an maupun al-Hadits sudah cukup menunjukkan sisi kelebihan dan ketinggian derajatnya. Namun popularitas bidara yang kurang berbanding dengan tumbuhan yang lain di dalam al-Qur'an seperti tin, zaitun, kurma, delima dan anggur menjadikannya kurang diberi

⁵Ahmad Syaekhuddin, *Studi Penafsiran Term Talhīn dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), h.4.

⁶Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya Bagi Kesehatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), h. 1.

perhatian sebab kurang dikaji, dan jarang digunakan kurma, delima dan anggur menjadikannya kurang diberi perhatian sebab kurang dikaji, dan jarang digunakan.⁷

Tumbuhan bidara disebutkan juga dalam al-Qur'an, berikut adalah salah satu ayat yang menceritakan tentang bidara yaitu QS. al-Wāqī'ah/56: 28

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۨ۸

Terjemahannya:

“Mereka bersenang senang di antara pohon bidara yang tidak berduri”⁸

Battuanna:

“*Dioi di alle'na ponna ayu bidara iya andiang mappesusu*”⁹

Ayat ini dijelaskan oleh al-Qurthubi dalam penafsirannya, ketika seorang Arab pedalaman mendatangi utusan Allah swt. dan berkata, "wahai Rasulullah saw. mengapa di surga ada pohon yang dapat menyakiti ahli surga?" Rasulullah saw. bertanya. "Pohon apa itu?", orang arab pedalaman berkata *sidr* (bidara), pohon ini pasti memiliki duri yang menyakitkan. Maka Rasulullah saw. menjawab "bukankah dia berkata, 'di bawah pohon bidara yang tidak berduri?'" Allah swt. memotong duri dan mengganti setiap duri dengan buah dengan 72 macam warna yang bisa dimakan”.¹⁰

⁷Khader Ahmad, dkk, *Tumbuhan Bidara dalam Al Qur'an dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*, Jurnal ACADEMIA, t.th, h. 66.

⁸Kementrian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia 2012), h. 637.

⁹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 998.

¹⁰Imam Al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*, Terj. Sudi Rosadi, *Tafsīr Al-Qurtubi*, jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014) h. 636.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh makna *sidr* dalam ayat tersebut, sebab kenyataan yang nampak di lapangan berbeda yang dinyatakan di dalam al-Qur'an. Tumbuhan bidara yang ada di dunia memiliki banyak duri, sedang al-Qur'an menyatakan bahwa tumbuhan bidara tidak memiliki duri.

Ketertarikan dalam permasalahan ini mengantarkan peneliti pada pembahasan yang akan diteliti dengan menfokuskan penelitian ini pada salah satu surah dalam al-Qur'an yakni QS. al-Wāqī'ah. Surah ini memiliki banyak keutamaan, akan tetapi masih banyak yang kurang mengetahui makna yang terkandung dalam surah ini. Maka penulis menjadikan QS. al-Wāqī'ah/56 27-31 sebagai objek utama dalam penelitian ini, karena pada ayat ini menjelaskan beberapa kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan atau golongan orang-orang yang berbuat baik, salah satunya adalah pohon bidara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran tumbuhan bidara dalam QS. al Wāqī'ah/56: 27-31?
2. Bagaimana hakikat tumbuhan bidara dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana manfaat tumbuhan bidara dalam kehidupan?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian pada penulisan ini bertujuan untuk mengarahkan peneliti agar pembahasannya terfokus pada tema yang dipilih. Judul penelitian ini adalah, "Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahfīfī QS. al-Wāqīah ayat 27-31)" fokus penelitian ini akan menjelaskan maksud tumbuhan bidara yang ada pada QS. al-Wāqī'ah ayat 27-31.

Untuk menghindari kesalahpahaman masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa istilah-istilah berikut perlu dijelaskan:

1. *Sidr* (bidara)

Ziziphus mauritiana lamk, yang dikenal dengan nama latin dari bidara, adalah tanaman kecil yang selalu hijau. Tanaman ini menghasilkan buah dan tumbuh di wilayah Afrika Utara, wilayah tropis, dan Asia Barat. Di Indonesia, tanaman ini banyak ditemukan di daerah Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Semua bagian dari tanaman bidara, seperti buah, biji, daun, akar, dan batang, banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional.¹¹

2. Tafsir Tahfīfī

Kajian tafsir tahfīfī suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, dengan melihat berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an, seperti *asbāb nuzūl* (konteks turunnya ayat), aspek *munāsabah* (keterkaitan ayat satu dengan ayat lain, antara tema dan sebagainya), aspek *balaghah*nya (retorika dan keindahan bahasanya), aspek hukum dan lain sebagainya¹²

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Pengkajian penulis atas permasalahan, penulis mendapatkan beberapa penelitian atau literatur yang terkait dengan permasalahan yang peneliti bahas, diantaranya:

¹¹Adi Bintoro, dkk, *Analisis dan Identifikasi Senyawa Saponin dari Daun Bidara (Zizipus Mauritiana L)*, Jurnal ITEKIMA, Vol 2, No 1, 2017, h. 84.

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet 1; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h.18.

1. Fiki Kusumah Dewi, Mahasiswi UIN Suska Riau dengan judul Skripsi “*Sidr* dalam Al-Qur’ān dan Manfaatnya Bagi Kesehatan” penelitian yang dilakukan hampir sama dengan peneliti, yang berfokus pada tumbuhan bidara dan manfaatnya, namun yang menjadi perbedaan pada surah yang dikaji, pada penelitian terdahulu mengkaji QS. an-Najm/53: 14-16, al-Wāqī’ah/56: 28 dan Saba’/34:16 dan menggunakan metode maudhūi (tematik), sedangkan peneliti mengfokuskan kajiannya pada QS. al-Wāqī’ah/56: 27-31 dengan menggunakan metode tahlīfī.

Konteks di mana *sidr* diucapkan dalam al-Qur’an memiliki dua arti. Yang pertama adalah deskripsi lokasi yang diberikan dalam QS. an-Najm/53: 14 “*sidrah al-muntahā*” dan ayat 16 “*sidrah mā yaghshā*”. Itu adalah surga ketujuh dari kanan singgasana, surga tertinggi, dan surga terakhir. Kedua, memiliki arti sebagai pahala bagi sekelompok orang yang saleh atau taat kepada Allah yang disebutkan dalam QS. al-Wāqī’ah/56:28 dan jawaban bagi yang tidak beriman “*min sidrin qalīl*” tertulis di QS. Saba/34 :16.¹³

2. Ahmad Syaekhuddin dalam skripsinya dengan judul “Term *Talḥīn* dalam Al-Qur’an Kajian Tafsir QS Al-Wāqī’ah 27-29” Mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah. Perbedaan dalam penelitian ini berbeda pada fokus term yang dikaji, pada skripsi yang ditulis oleh Ahmad berfokus pada term *Talḥīn* sedangkan peneliti berfokus pada term *Sidr*.

Hakikat *talḥīn* pada QS. al-Wāqī’ah/56: 29 adalah pohon pisang yang berada di surga yang nikmatnya melebihi pohon pisang yang ada di dunia.

¹³Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur’an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 57.

Allah swt. memberikan perumpamaan pada ayat ini agar manusia semangat dalam beribadah dan menjauhi segala larangannya.¹⁴

3. Skripsi yang berjudul “Telaah Tumbuhan Bidara untuk Pengobatan Menurut Al-Qur’an dan Hadis” yang ditulis oleh mahasiswi Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) yakni Sri Rezeki. Pada penelitiannya membahas bidara secara umum namun membatasi kajian ayatnya hanya pada surah al-Wāqī’ah/56: 28 dan Surah Saba’/34: 16 yang ditinjau dari segi pemanfaatan sedangkan penulis mengfokuskan kajian QS. al-Wāqīah/56: 27-31 dengan menggunakan metode tahlili.

Selain pengobatan rukiah dan mandi jenazah, pemanfaatan bidara dapat menyembuhkan luka, mengatasi insomnia, meredakan demam, masalah kewanitaan dan bukan hanya itu, pemanfaatan bidara juga digunakan sebagai bahan kecantikan, seperti pada rangkaian *skin care* dan *body care* (lulur dan sabun).¹⁵

4. Selain dari skripsi yang telah disebutkan diatas, peneliti juga menemukan jurnal ilmiah yang membahas tentang manfaat bidara dalam al-Qur’an dan Hadis, jurnal tersebut berjudul “Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur’an dan Hadith : Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa” berbeda pada penelitian ini yang tidak hanya membahas manfaat bidara, namun penulis akan membahas lebih jauh makna yang terkandung dalam QS. al-Wāqī’ah/56: 27-31.

¹⁴Ahmad Syaekhuddin, *Studi Penafsiran Term Talhīn dalam Al Qur’an*, h. 55.

¹⁵Sri Rezeki, *Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan Menurut Al-Qur’an dan Hadis*. (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’ān (IIQ), 2020), h. 84.

Dalam beberapa tinjauan di atas, maka jelas bahwa masalah bidara sudah banyak dibahas, hanya saja penulis belum menemukan penelitian yang sama, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang baru dalam penelitian ini bukan saja substansi permasalahannya tetapi juga pendekatan yang digunakan dalam menguraikan permasalahannya. Oleh karena itu peneliti akan membahas “Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur’an dan Manfaatnya Bagi Kehidupan (Kajian Tahlili QS Al Wāqi’ah/56: 27-31)”

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian tafsir merupakan strategi atau pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji kitab-kitab tafsir. Perbedaan mendasar antara penelitian al-Qur'an dan penelitian tafsir terletak pada objek material yang diteliti. Dalam penelitian al-Qur'an, fokus utamanya adalah pada al-Qur'an itu sendiri sebagai teks suci, sedangkan dalam penelitian tafsir, objek materialnya adalah kitab-kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh para penafsir melalui proses riset mereka.¹⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini disusun dengan metodologi, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kepustakaan atau *library research*, yakni dengan menelaah beberapa referensi atau literature (kepustakaan) baik berupa buku, laporan penelitian terdahulu serta catatan yang terkait dengan masalah penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi dan

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*, h. 20.

menggambarkan apa adanya mengenai suatu gejala atau keadaan yang ada.¹⁷ objek studi dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an, peneliti menggunakan metode ini dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dan kitab tafsir sebagai penunjang dalam memahami ayat yang dikaji.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi, yaitu penafsiran ayat ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan cara mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan (ilmu eksperimen) guna mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dan memperkuat teori ilmiah.¹⁸

Tafsir ilmi semakin menarik perhatian dan semakin populer di kalangan berbagai kelompok. Mereka berupaya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Hal ini bertujuan untuk menemukan bukti-bukti mengenai mukjizat al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan, serta meyakinkan orang-orang akan keagungan dan keunikannya.¹⁹

Kementerian Agama RI, memiliki pandangan tersendiri terhadap tafsir ilmi, ia menginginkan adanya hubungan akademis antara tafsir al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi merupakan isyarat Allah swt. yang memberikan petunjuk akan kekuasaannya dalam alam raya ini.²⁰

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh maka peneliti menggunakan metode tahlili. Menurut Nashruddin Baidan metode tahlili ialah menafsirkan ayat al-

¹⁷Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 88.

¹⁸Yuliza, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili (Tafsir Al Zamakhsyari dan Tafsir Al Razi)*, Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol 10, No 2, 2020, h. 53.

¹⁹Putri Maydi Arofatur Anhar, Dkk, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol 1, 2018, h. 111.

²⁰Putri Maydi Arofatur Anhar, Dkk, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*, h. 112.

Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan Mufasir dalam menafsirkan ayat ayat²¹.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah data atau informasi dari sumber pertama²² Dalam hal ini, peneliti menggunakan al-Qur'an, karena ayat yang dikaji dalam penelitian sebagai rujukan utama.

Adapun data sekunder menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti.²³ Dan peneliti mengambil referensi dari beberapa kitab tafsir, kamus Al-Qur'an, buku, jurnal, skripsi, artikel ataupun catatan yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji dalam penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat teknik pengumpulan data, salah satunya adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang merujuk pada barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki dan mengumpulkan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, artikel, dan sejenisnya.²⁴ Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan

²¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Cet 2; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 68.

²²Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 18.

²³Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 19.

²⁴Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, h. 42.

berupa tafsir ayat-ayat yang akan diteliti, yakni QS. al-Waqi'ah/56: 27-31, dan beberapa data yang terkait dengan penelitian ini.

F. Metode penyajian Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif, dalam hal ini agar bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya ketika menyinggung tumbuhan yang ada didalam al-Qur'an. Maka adapun langkah langkah yang akan dilalui dalam kajian ini yaitu:

1. Metode Penyajian Data

Metode penyajian data dalam skripsi ini adalah menggunakan pola tafsir tahlīfī. Dalam penerapan metode ini, para Mufasir secara terperinci menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an, ayat per ayat dan surat per surat sesuai urutannya dalam mushaf. Penjelasan tersebut mencakup berbagai aspek yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, serta keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Selain itu, juga termasuk pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan mengenai tafsiran ayat, yang mencakup pandangan Nabi, sahabat, para tabi'in, dan tokoh-tokoh tafsir lainnya.²⁵

Maka tahapan tafsir tahlīfī dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyebutkan ayat QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31 sebagai pokok pembahasan.
- b. Menjelaskan (kosa kata) yang terdapat dalam QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31.
- c. Menerangkan *munāsabah* ayat QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31.

²⁵Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Cet 2; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 68.

- d. Menerangkan *asbāb al nuzūl* ayat, yang dapat membantu dalam memahami ayat yang dikaji.
- e. Memperhatikan keterangan yang terkait dengan QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31 seperti hadits.
- f. Menjelaskan makna yang terkandung dalam QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31 dari berbagai sumber yang didapat dari kitab tafsir. Seperti kitab tafsir Ibnu Katsīr, Tafsir al Jawāhir, Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Misbāh, tafsir al-Azhar, Tafsir ath-Thabari, Tafsir al-Jalālain
- g. Menarik kesimpulan pada ayat yang dibahas, yakni QS. al-Wāqi'ah/56 :27-31.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif. Melalui proses analisis data, peneliti dapat menggambarkan dan memperoleh hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis adalah proses untuk memecah data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (dekomposisi), sehingga struktur dan organisasi dari data tersebut menjadi jelas dan maknanya lebih mudah dipahami.²⁶ Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan analisis objektif dan tidak tunduk pada asumsi pribadi.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menyajikan secara jelas dan lantang segala permasalahan dan ditarik kesimpulan sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara jelas dan mudah dipahami. Data penelitian dianalisis dengan pendekatan ilmiah menggunakan metode Tahfīfī,

²⁶Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta 2009), h. 97.

dilanjutkan dengan pemeriksaan melalui kitab tafsir dan referensi lain yang relevan untuk melengkapi penelitian.

G. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka peneliti mencantumkan beberapa tujuan sebagai berikut

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran tumbuhan bidara dalam QS. al-Wa>qi'ah/56: 27-31.
- b. Untuk mengetahui hakikat tumbuhan bidara dalam al-Qur'an.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan bidara dalam kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member kegunaan secara teoritis maupun praktis

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memiliki kaitan tentang kandungan makna *Sidr* yang ada pada QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sebuah pengembangan dan memperkaya khazanah intelektual bukan hanya di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi sumber referensi pada penelitian yang akan datang yang memiliki kaitan dengan judul skripsi.

- 2) Diharapkan dapat menambah keyakinan kita akan kebenaran maupun kemukjizatan al-Qur'an dalam segala aspek

BAB II

TINJAUAN UMUM TUMBUHAN BIDARA

A. Uraian Tumbuhan Bidara

1. Pengertian Bidara

Bidara (*Ziziphus mauritiana lamarck*) adalah spesies pohon kecil penghasil buah yang tumbuh di daerah gersang dan dapat tumbuh di daerah yang subur tergenang air. Tumbuhan bidara merupakan tumbuhan asal selatan dan utara Afrika.²⁷ Tanaman ini memiliki bunga berbulu kecil berwarna putih yang sangat harum²⁸.

Tumbuhan bidara adalah tanaman dari keluarga *Rhamnaceae*. Merupakan tumbuhan berduri yang memiliki tinggi 15 meter dan batang 40 cm menyebar seperti mahkota dengan banyak cabang menggantung.²⁹ Daun-daun penumpu berupa duri dan terletak berseling. Helai daun berbentuk bulatan telur menjorong lonjong 2-9 cm x 1,5-5 cm, tepinya rata terkadang sedikit menginggit gundul dan mengkilap disisi atas dan daun tanaman ini termasuk daun tunggal yang letaknya berseling.³⁰

2. Taksonomi Tumbuhan Bidara

Kingdom : *Plantae* (tumbuhan)

Sub kingdom : *Tracheobionta* (tumbuhan berpembuluh)

²⁷Khader Ahmad, dkk, *Tumbuhan Bidara dalam Al-Qur'an dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*, Jurnal ACADEMIA, t.th, h. 67-68.

²⁸Agus Risman, *Analisis Mutu Sediaan Shampo Ekstrak Daun Bidara*, (Skripsi, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, 2018), h. 5.

²⁹Made Beratha Mukti, dkk, *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*, Jurnal Buletin Veteriner Udayana, Vol 14, No 4, 2022, h. 420.

³⁰Latifatun Nafisah, *Pohon Bidara Dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h. 38.

<i>Super divisi</i>	: <i>spermatophyta</i> (menghasilkan biji)
<i>Divisi</i>	: <i>magnoliophyta</i> (tumbuhan berbunga)
<i>Kelas</i>	: <i>magnoliopsida</i> (berkeping dua / dikotil)
<i>Sub kelas</i>	: <i>rosidae</i>
<i>Ordo</i>	: <i>rhamnales</i>
<i>Family</i>	: <i>rhamnaceae</i>
<i>Genus</i>	: <i>ziziphus</i>
<i>Spesies</i>	: <i>ziziphus mauritiana Lamk</i> ³¹

3. Morfologi Tumbuhan Bidara

Bidara atau nama latinnya *ziziphus mauritiana lamarck* adalah pohon berbiji kecil yang selalu hijau, berbuah dan tumbuh subur di daerah tandus. Bidara adalah tanaman asli Asia Selatan dan Afrika Utara. Pohon bidara telah tumbuh dari daerah tropis Afrika hingga Aljazair, Cina selatan, Semenanjung Malaysia, Indonesia, dan Australia.³² Tumbuhan ini disebut juga dengan beberapa nama daerah, seperti *widara* (Sunda, Jawa) atau, disingkat *dara* (Jawa), *bukol* (Madura), *bekul* (Bali), *ko* (Sawu), *kok* (Rote), *kom*, *kon* (timur-timur), *bedara* (Alor), bidara (Makassar, Bugis), *rangga* (Bima) dan *kalangga* (Sumba).³³

³¹Siti Hadijanah, *Uji Toksisitas Ekstrak Etanol Daun Bidara Terhadap Larva Udang dengan Metode BSLT*, (Skripsi, Institut Kesehatan Helveta Medan, 2018), h. 8.

³²Khader Ahmad, dkk, *Tumbuhan Bidara dalam Al Quran dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*, h. 67-68.

³³Siti Hadijanah, *Uji Toksisitas Ekstrak Etanol Daun Bidara Terhadap Larva Udang dengan Metode BSLT*, h. 8.

B. Jenis-Jenis Bidara

1. Bidara Arab (*Ziziphus Spina Cristi L*)

Pohon bidara ini bukanlah tanaman asli Indonesia. Namun tumbuhan ini berasal dari dataran Arab. Nama dan jenis yang paling populer adalah *sidr* (bidara) yang dikenal dalam bahasa Arab. Bidara Arab secara ilmiah dikenal sebagai *ziziphus spina-christi*, juga dikenal sebagai *christ's thorn jujube* (bidara mahkota duri kristus), dengan tepi daun tumpul atau bulat, putih di bawah daun. Daun baru tumbuh jika daunnya diambil. Ada banyak duri di batang, dan bunga tumbuh di sekitar ketiak daun. Warnanya putih kekuningan, bentuk bunganya berbentuk bintang. Bila matang, warnanya kuning kemerahan, rasa sedikit manis tapi dominan asam.³⁴

Secara umum, tanaman ini memiliki banyak manfaat sehingga sering disebut sebagai tanaman serbaguna. Misalnya, daunnya dapat digunakan sebagai makanan hewan, rantingnya dapat digunakan sebagai pagar, dan kayunya dapat digunakan untuk konstruksi dan pembuatan mebel. Selain itu, buah, daun, akar, dan kulit kayu tanaman ini juga banyak dimanfaatkan dalam obat-obatan tradisional. Tumbuhan Bidara Arab ini sering dicari sebagai sarana penyembuhan dari gangguan jin dengan cara rukiah, dan daun bidara ini juga bisa digunakan sebagai pengganti sabun karena memiliki sifat yang baik untuk mempercantik dan menghaluskan kulit.³⁵

³⁴Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al-Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 10-11.

³⁵Latifatun Nafisah, *Pohon Bidara dalam Al- Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir*, h. 41-42.



Gambar 1
Pohon bidara Arab



Gambar 2
Buah bidara Arab

2. Bidara Cina (*Ziziphuz Jujuba*)

Bidara Cina (*ziziphus juba mill*), merupakan salah satu spesies terpenting. Disebut bidara cina, karena tanaman ini dibudidayakan di Cina bagian utara. Berbagai bagian dari bidara ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Tanaman ini mencapai ketinggian 5 hingga 12 meter. Buahnya berbiji lonjong, hijau saat belum matang, coklat sampai hitam keunguan saat matang, dan akhirnya berkerut seperti buah kurma kecil. Di Cina, *jujube* juga dikenal sebagai *angco* dan memiliki sifat hangat dan rasa yang manis³⁶



Gambar 3

³⁶Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 12.

Bidara cina

3. Bidara Upas (*Marremia Mamosa*)

Marremia mamosa (lour.) atau widara upas (Jawa) dan haailale (Ambon), dikenal juga dengan nama bidara upas atau blonar, merupakan salah satu tumbuhan berkhasiat sebagai obat. Yang masuk ke dalam keluarga *convolvulaceae*. Ciri khas bidara ini adalah umbinya yang bisa dimakan. bidara ini berbatang kecil, panjangnya 3 sampai 6 m, dan tumbuh merayap. Daun tunggal berbentuk hati, tepi rata, ujung runcing, hijau tua, daun menyirip. Bunga majemuknya berbentuk payung bercabang berbentuk lonceng dan berwarna putih keunguan. Umbi berbentuk bulat dan lonjong di bagian pangkal, dan kulit umbi berwarna kuning kecoklatan, tebal dan kenyal serta daging umbinya berwarna putih. Kebiasaan tumbuhan ini merambat, bentuk tubuhnya jalin, batang jalin ke kiri, panjangnya mencapai 4 m, membentuk umbi. Umbi bidara upas berwarna putih tua³⁷.



Gambar 4
Bidara Upas

4. Bidara Putsa (*Ziziphus Mauritiana*)

Tanaman putsa, yang dikenal sebagai apel India, adalah salah satu dari buah asli India yang dikenal sejak zaman kuno, dengan tinggi mencapai 15 m. Daun bidara

³⁷Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 11.

putsa sama persis dengan daun bidara Arab, namun daun bidara putza berukuran besar dan lembek, serta batang tidak berduri. Buah bidara putza yang rasanya manis memiliki biji tunggal dan cangkang keras³⁸

Perbedaan yang mencolok antara bidara putsa dengan jenis bidara lainnya adalah sebagai berikut: pertama, pohon bidara lain memiliki lebih banyak duri dibandingkan dengan pohon putsa yang cenderung memiliki sedikit duri. Kedua, buah apel putsa jauh lebih besar daripada buah bidara dari jenis lain. Ketiga, bidara putsa memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, daunnya lebih lebar, dan memiliki warna hijau muda.³⁹



Gambar 5
Pohon bidara putsa

5. Bidara laut (*Strychnos Ligustrina*)

Strychnos ligustrina nama latin dari bidara laut, merupakan tumbuhan Indonesia yang banyak ditemukan terutama di Bali dan Nusa Tenggara Barat, juga dikenal sebagai songga atau pait. Bidara laut biasa juga disebut dengan kayu bidara

³⁸ Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 11.

³⁹ Latifatun Nafisah, *Pohon Bidara Dalam Al- Qur'an Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)*, h. 46.

laut dan dalam dunia perdagangan bidara laut ini, dijual dalam bentuk serpihan kayu. Tanaman ini memiliki duri, batang kadang melengkung, dan kayunya berwarna kuning pucat, keras dan kuat. Semua bagian pohon ini pahit, dan bagian akar merupakan bagian yang paling pahit. Bunga mekar dari ketiak daun. Buah dari spesies bidara ini berbentuk bulat dengan diameter lebih dari 4 cm. Warnanya kuning



agak kemerahan. Namun, buah ini berubah menjadi hitam saat matang⁴⁰.

Gambar 6
Daun dan buah bidara laut

Gambar 7
Kayu Bidara Laut

C. Kandungan Tumbuhan Bidara

Bidara masih merupakan tumbuhan yang sangat langka, khususnya di Indonesia. Bidara adalah pohon penghasil buah yang tumbuh di Afrika Utara, Asia Barat, dan Asia Tenggara⁴¹. Banyak orang yang masih belum mengetahui tentang tumbuhan bidara, terutama khasiat dan komposisi kimianya. Kandungan kimia yang terkandung dalam tanaman bidara dapat dijelaskan sebagai berikut.

⁴⁰Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 12.

⁴¹Agus Risman, *Analisis Mutu Sediaan Shampo Ekstrak Daun Bidara*, (Pangkep, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, 2018), h. vi.

Flavonoid merupakan senyawa pereduksi yang dapat menghambat banyak reaksi oksidasi. Flavonoid memiliki potensi antioksidan karena dapat mendonorkan elektronnya pada senyawa radikal bebas. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa bebas dari senyawa radikal, asap rokok, gorengan, makanan gosong, paparan sinar matahari berlebihan, knalpot mobil, obat-obatan tertentu, racun dan polusi udara adalah sebagian dari sumber pembentukan radikal bebas.⁴²

Daun bidara kaya akan senyawa saponin yang memiliki banyak manfaat. Senyawa saponin merupakan senyawa glikosida kompleks yang terdiri dari gula yang terikat dengan senyawa hidroksil organik, dan setelah dihidrolisis, menghasilkan gula (glikon) dan non-gula (aglikon). Berkat strukturnya, saponin bertindak seperti sabun atau deterjen, sehingga sering disebut sebagai surfaktan alami (nama saponin berasal dari kata latin "*sapo*", yang berarti sabun, karena sifat utamanya tersebut). Saponin diambil dari tanaman melalui proses ekstraksi.⁴³ Selain itu saponin juga diketahui memiliki peran penting dalam penyembuhan luka karena kemampuannya sebagai antiseptik.⁴⁴

Tanin adalah kelompok senyawa aktif pada tumbuhan yang termasuk dalam golongan flavonoid. Senyawa ini memiliki rasa manis dan memiliki kemampuan untuk mengikat atau menyamak kulit. Tanin termasuk dalam kategori metabolit sekunder, yang bermanfaat sebagai antidiare dan antioksidan. Beberapa tanin telah

⁴²Haeria, dkk, *Penentuan Kadar Flavonoid Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L)*, Journal of Pharmaceutical and Medicinal Sciences, 2016, h. 58.

⁴³Adi Bintoro, dkk, *Analisis dan Identifikasi Senyawa Saponin dari Ekstrak Daun Bidara (Ziziphus Mauritiana Lamarck)*, Jurnal ITEKIMA, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 85.

⁴⁴Made Beratha Mukti, dkk, *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*, h. 422.

terbukti memiliki sifat antioksidan yang dapat menghambat pertumbuhan tumor dan menghambat enzim tertentu.⁴⁵

Selain flavonoid, saponin dan tanin bidara juga mengandung terpenoid, terpenoid diketahui memiliki peran penting dalam meningkatkan proses penyembuhan luka karena mempunyai efek anti bakteri dan antioksidan yang kuat.⁴⁶ Serta alkaloid pada daun bidara memiliki fungsi dalam melawan infeksi mikroba dan dapat meredakan nyeri.⁴⁷

⁴⁵Fiki Kusumah Dewi, *Sidr dalam Al Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*, h. 14.

⁴⁶Made Beratha Mukti, dkk, *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*, h. 422.

⁴⁷Made Beratha Mukti, dkk, *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*, h. 422.

Terjemahannya:

“Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, alangkah muliaanya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga).”⁴⁹

Battuanna

*“Anna diango’o mie’ menjari tallu golongan. Iyamo golongan kanang, tongang mala’bi’I to dio golongan kanang. Anna golongan kaeri, tongan masessai to dio golongan kaeri. Anna to kaminang mendiolo matappa’, diangi kaminang na mendiolo (mettama di surga).”*⁵⁰

Golongan kanan serta orang terdahulu hendak ditempatkan di surga serta memperoleh kenikmatan yang tidak ternilai, sedangkan yang tercantum kalangan kiri hendak ditempatkan di neraka serta hendak menemukan balasan perbuatan sepanjang hidup di dunia. ahli surga didampingi oleh bidadari-bidadari yang sangat menawan yang tidak tersentuh oleh apapun dengan mata indah yang brilian laksana mutiara. Kenikmatan yang sudah didapatkan hendak terasa sempurna kala didampingi oleh bidadari-bidadari surga yang sangat menawan. Penunggu surga tidak mencermati perkataan serta perilaku yang sia-sia maupun perkataan serta perilaku yang bisa memunculkan dosa, melainkan hendak mencermati kata-kata yang sopan dan baik, bertutur lembut, dan perilaku sangat baik yang melegakan hati.⁵¹

Kenikmatan yang didapatkan sekelompok yang sangat besar derajatnya di sisi Allah swt. ialah golongan kanan yang sangat utama. Setelah itu golongan kanan yang kedua merupakan kelompok penunggu surga yang derajatnya lebih rendah dari pada

⁴⁹Kementrian agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, h. 628.

⁵⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.996-997.

⁵¹Salma Nabila, *Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al-Wāqī’ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab danTafsir Muyassar*, NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies Vol. 2, No. 3, 2023, h. 283.

kelompok yang kemudian tetapi kesempurnaan dari kenikmatan yang didapatkan bukan berarti hendak menurun Allah swt. berfirman: alangkah bahagianya golongan kanan kedua, tidak hendak terbayangkan kenikmatan yang didapatkan oleh penunggu kelompok kedua. Baik yang tercantum kelompok kanan yang utama ataupun sekelompok besar umat terdahulu ataupun kalangan kanan generasi yang hidup sehabis masa Nabi Muhammad saw. seluruh hendak memperoleh kenikmatan surga yang sempurna. Kelompok ketiga merupakan kalangan kiri ataupun kalangan penunggu neraka. Kalangan kiri terletak dalam siksaan yang maha dahsyat, berbentuk angin angin yang sangat panas menembus pori-pori serta air panas yang mendidih, serta dalam naungan asap gelap yang berhembus dari neraka jahannam, sangat tidak sejuk serta tidak mengasyikkan apabila dihirup.⁵²

Beberapa referensi yang peneliti baca, baik secara lisan ataupun tertulis biasanya memahami QS. al-Wāqī'ah yang menjelaskan tentang hari kiamat, serta dapat digunakan sebagai doa ampuh yang dapat mendatangkan rezeki. Sebagai peneliti harus mampu menjelaskan maksud dan tujuan yang akan menjadi titik utama pada objek yang diteliti untuk dapat menemukan jawaban yang diinginkan.

Penelitian ini menitikberatkan pada makna yang terkandung dalam QS. al-Wāqī'ah, yang menguraikan kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan yakni berada diantara diantara tumbuhan bidara yang tidak berduri, tumbuhan pisang dengan buah yang bersusun susun dengan keindahannya serta naungan yang sangat luas di segala tempat, air mengalir setiap kali diinginkan, buah buahan yang manis dengan berbagai macam jenis yang ada.

⁵²Salma Nabila, *Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah Al-Wāqī'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar*, h. 284.

2. Teks Ayat dan Terjemahan QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۚ ٢٧ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۚ ٢٨ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۚ ٢٩ وَظِلِّ تَمْدُودٍ ۚ ٣٠ وَمَاءٍ
مَّسْكُوبٍ ۚ ٣١

Terjemahannya:

*“Dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah”.*⁵³

Battuanna:

*“Anna golongan kanang, tongang masannangi golongan kanan. Dioi dialle'na ponna ayu bidara iya andiang mappesusu'. Anna ponna loka iya messalosso' buana. Anna pettulullungan iya tiballar maloang. Anna uai iya tiburondong (lolong tarrus).”*⁵⁴

3. Asbabun Nuzul Ayat

Asbāb an-nuzūl adalah sesuatu yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, baik berupa peristiwa yang terjadi atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.⁵⁵ Al-Zarqani menyusun definisi *asbāb nuzūl* al-Qur'ān secara lengkap, menurutnya “*sabāb al nuzūl* ialah turun satu ayat atau beberapa ayat berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.” Perlu dipertegas bahwa tidak semua ayat memiliki *asbābun nuzūl*.⁵⁶

⁵³Kementrian agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya*, h. 637.

⁵⁴Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 998-999.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet.1; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 202.

⁵⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet.2; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2021), h. 132-133.

Memahami *asbābun nuzūl* adalah cara terbaik untuk menggali makna al-Qur'an dan mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang sulit ditafsirkan tanpa mengetahui latar belakang turunnya. Al-Wahidi menjelaskan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat adalah hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses tafsir, karena tanpa pengetahuan tentang konteks sejarah dan penjelasan tentang sebab turunnya, tafsiran ayat menjadi sulit. Ibn Daqiqil 'Id berpendapat bahwa penjelasan tentang sebab *nuzūl* merupakan cara yang akurat untuk memahami makna al-Qur'an. Ibn Taimiyah menyatakan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat akan membantu dalam pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, karena mengetahui sebabnya akan mengungkapkan keterkaitan dan hubungan yang masuk akal.⁵⁷

Pada ayat yang dibahas pada penelitian ini QS. al-Wāqī'ah/56:27-31 memiliki *asbābun nuzūl* yaitu: Menurut riwayat Sa'id bin Manshur dalam sunannya dan al-Baihaqi dalam al-Ba'ts, dari atha' dan Mujahid, mereka berdua menjelaskan bahwa penduduk Tha'if meminta sebuah lembah dan dalam lembah tersebut terdapat madu. Permintaan mereka dikabulkan oleh Allah swt. lembah tersebut sangat menakjubkan dan indah. Kemudian, mereka mendengar orang-orang berkata bahwa di dalam surga terdapat keindahan dan kenikmatan tertentu. Mendengar itu, mereka mengatakan, "Seandainya kami di surga bisa mendapatkan keindahan seperti lembah ini." Akhirnya, Allah swt. menurunkan ayat al-Qur'an ini sebagai respon atas pernyataan mereka⁵⁸.

⁵⁷Manna Khalil Al-Qattan, *Mabāhis fī ulūmil Qur'ān*, Terj. Drs. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1992), h. 114.

⁵⁸Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*, Terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbābun Nuzūl: Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 544-545.

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur yang lain melalui Mujahid, yang menyatakan bahwa mereka kagum dan tertarik pada lembah Wajj, suatu lembah yang subur di Tha'if yang teduh, dihiasi dengan pohon-pohon pisang dan pohon bidara. Akibat kekaguman mereka terhadap keindahan lembah tersebut, Allah swt. pun menurunkan ayat 27-30 sebagai reaksi terhadap perasaan dan pernyataan mereka.⁵⁹

4. Munasabah Ayat

Al-Munāsabat menurut Manna al-Qattan sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan dalam bukunya, dengan mengatakan bahwa *al-munāsabat* mengandung makna bahwa terdapat aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam kumpulan beberapa ayat, dan juga hubungan antara satu surat dengan surat lain dalam Al-Qur'an.⁶⁰ Di bawah ini akan diuraikan *munāsabah* ayat maupun surah dari QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31.

Telah dijelaskan pada ayat sebelumnya bahwa QS, al-Wāqi'ah menjelaskan tiga golongan, dan pada penelitian ini dibahas mengenai golongan kedua yakni golongan kanan. Golongan pertama yang lebih tinggi dan mendapat kenikmatan istimewa adalah *al-sābiqūn*, ialah para Rasul Allah, nabi dan para *Shalihin* yang terdahulu yang telah disebut pada rangkaian ayat sebelumnya. Walaupun golongan kedua merupakan kelompok yang lebih rendah, kenikmatan yang didapatkan *ashābul-yamīn* bukan berarti tidak sempurna. Mereka juga menikmati anugerah yang luar biasa dari Allah swt. sebagai ganjaran atas perilaku dan perbuatan mereka ketika di

⁵⁹Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbābun Nuzūl*, Terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbābun Nuzūl: Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*, h. 544-545.

⁶⁰Nashruddin Baidan *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 184.

dunia dan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan kanan disertai kegembiraan yang tidak ada bandingannya.⁶¹

Menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, Surah ini merupakan penjelasan atau kelanjutan dari apa yang diuraikan pada Surah al-Rahmān. Menurut penafsirannya, Surah ini berisi penjelasan tentang tiga kelompok manusia: pertama, mereka yang dekat kepada al-Rahmān dan mendahului orang-orang yang taat lainnya, diberi nama sebagai *al-Sābiqūn*. Kelompok kedua adalah orang-orang yang taat selain dari kelompok pertama. Sedangkan kelompok ketiga adalah orang-orang yang dengan jelas melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik, baik di kalangan manusia maupun jin, dan diberi nama sebagai *ashāb al-Masy'amah*.

Al-Biqā'i menyatakan, bahwa Surah ini juga menyebutkan tentang dua tingkatan surga. Tingkatan pertama akan dihuni oleh orang-orang yang mendahului orang-orang taat, dinamai sebagai *al-Sābiqūn*, dan tingkatan kedua dihuni oleh orang-orang yang berada di sebelah kanan, dinamai sebagai *ashāb al-Yamin*. Sementara itu, para pendurhaka dan orang-orang yang berdosa akan mendapatkan balasan neraka, yang disebut sebagai *ashāb al-Masy'amah*, dan dalam Surah al-Rahmān juga diingatkan tentang berbagai siksaan dari Allah.⁶²

Maka dapat diuraikan hubungan QS. al-Rahmān dengan QS. al-Wāqi'ah;

1. Kedua surah ini memiliki kesamaan yakni menerangkan keadaan, akhirat, surga dan neraka.

⁶¹Kementrian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 638.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. 1; Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h. 541-542.

2. Dalam QS. al-Rahmān dijelaskan tentang hukuman yang diberikan kepada orang-orang yang berdosa dengan sia-sia, sementara nikmat yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Surah ini juga menjelaskan bahwa terdapat dua jenis surga yang disediakan bagi orang-orang yang beriman. Di sisi lain, pada QS. al-Wāqī'ah dijelaskan tentang pembagian manusia di akhirat menjadi tiga golongan, yaitu golongan kiri, golongan kanan, dan golongan yang lebih dahulu beriman. Surah ini juga menggambarkan nasib masing-masing golongan tersebut.
3. Telah dijelaskan juga dalam QS. al-Rahmān tentang terbelahnya langit, dan pada QS. al-Wāqī'ah dijelaskan tentang gempa. Seolah-olah kedua surah ini memiliki inti yang sama, yang bisa digabungkan karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Hanya susunan ayat-ayatnya yang berbeda. Misalnya, apa yang disebut sebagai permulaan dalam QS. al-Wāqī'ah, dijelaskan sebagai penghabisan dalam QS. al-Rahmān, begitu pula sebaliknya.⁶³

B. Pengertian Sidr

1. Balāghah

Lafadz (في سدر مخضد و طلع منضود و ظل ممدود) dapat kita amati keelokan bahasa yang disuguhkan al-Qur'an yang natural tanpa dibuat-buat serta dipaksakan, dengan membagikan akhiran kata yang berbunyi sama dalam huruf vokalnya. Perihal tersebut menjadikan perkataan yang ada semakin berkesan dan semakin indah dengan

⁶³ Kementrian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 627.

keelokan bahasa al-Qur'an yang disajikan, inilah salah satu keistimewaan yang terdapat dalam al-Qur'an.⁶⁴

2. Mufradat Lughawiyah

1. وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۗ

Ashābul-Yamīn أَصْحَابُ الْيَمِينِ terdiri dari dua kata, yaitu *ashāb* dan *al-Yamīn*. Kata "*ashāb*" merupakan bentuk jamak dari kata "*sahib*," yang berarti teman atau kelompok. Sedangkan "*al-Yamīn*" artinya kanan, mengisyaratkan kepada kelompok yang baik, atau kelompok kanan yang merupakan golongan kedua yang akan masuk surga.⁶⁵ Kata *al-Yamīn* diartikan pula keberuntungan dan kebahagiaan, dapat pula diartikan sebagai sumpah, ia diambil dari arti tangan dimana pada saat itu orang-orang apabila bersumpah dan berjanji mereka mengangkat tangannya.⁶⁶ Jadi dapat di fahami bahwa *ashābul yamīn* adalah golongan kanan atau golongan orang-orang yang berbuat baik yang nantinya akan ditempatkan di surga dengan kenikmatan yang ada.

2. فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۖ

Kata السِّدْرُ artinya pohon yang sedikit gunanya kalau dimakan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Saba/34: 16. Pohon tersebut kadang dipotong durinya dan dijadikan tempat untuk berteduh, maka pohon itu dijadikan perumpamaan berteduh di surga beserta

⁶⁴Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil 'Aqidah wash-Syari'ah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj*, jilid 14, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 283.

⁶⁵Kementrian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h.637.

⁶⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al- mufradat Fī Gharīb al Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 3 (Cet 1; Jawa Barat: pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). h. 920-921.

kenikmatannya.⁶⁷ Sedangkan *فَهُوَ مَخْفُوضٌ - حَظِيذٌ*, artinya saya mencabut duri darinya- sehingga ia telah tercabut durinya- maka ia adalah pohon yang durinya telah tercabut atau patah. Kata *الْحَصْدُ* artinya adalah *الْمَخْصُودُ* (pohon yang telah tercabut durinya).⁶⁸

Menurut Wahbah Zuhaili *Sidrin* ialah pohon yang ciri khasnya adalah adalah memiliki daun, dahan dan ranting yang banyak hanya saja berduri. Sedangkan dalam al-Qur'an *سِدْرٍ* disandingkan dengan kata *مَخْدُضُودٍ* yang berarti tidak berduri, yang terpotong durinya, yang dibersihkan durinya.⁶⁹ Sehingga memberikan kesimpulan atau pemahaman bahwa *سِدْرٍ مَخْدُضُودٍ* adalah pohon bidara yang tidak memiliki duri. Disinilah letak keistimewaan bagi *ashābul-yamīn*, karena dia bernaung di bawah pohon bidara yang tidak memiliki duri sama sekali.

C. Penafsiran Para Ulama Tentang QS. al-Wāqī'ah/56:27-31

a. Penafsiran Ulama Periode klasik

Firman Allah swt. dalam QS. al-Wāqī'ah/56: 27 Menurut Abu Ja'far sebagaimana yang dikutip dalam tafsir al-Tabari adalah Orang-orang yang pada hari kiamat akan memilih jalur sebelah kanan menuju surga, karena mereka telah diberikan kitab catatan perbuatan baik mereka yang terletak di tangan kanan. Allah swt. kemudian berfirman kepada Nabi Muhammad saw., "Wahai Muhammad, siapakah orang-orang yang berada di sebelah kanan itu? Apa yang mereka dapatkan?"

⁶⁷Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al- mufradat Fī Gharībīl Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 1. h. 210-211.

⁶⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al- mufradat Fī Gharībīl Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, jilid 2, h. 653.

⁶⁹Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil 'Aqidah wash-Syari'ah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, h.283.

Dan nikmat apa saja yang telah disiapkan untuk mereka?" Para ulama tafsir memberikan penafsiran sebagai berikut⁷⁰

Bisyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata; Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia mengatakan bahwa makna dari firman Allah swt. *وَاصْحَابُ الْيَمِينِ هَٰ مَاَ اصْحَابُ الْيَمِينِ* "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu," adalah apa yang telah diberikan kepada mereka dan apa yang telah dipersiapkan untuk mereka? Lalu pemberitahuan mengenai apa yang telah disiapkan untuk mereka di surga dimulai pada ayat selanjutnya. Ketika mereka pertama kali memasuki surga, Allah swt. berfirman, *فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ* "Mereka berada di antara pohon-pohon bidara yang tidak berduri." Mereka akan langsung melihat pohon-pohon bidara yang dipenuhi dengan buah-buahan yang menggantung dan bebas dari duri.⁷¹

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*aṣḥābul yamīn*" adalah anak-anak kaum mukmin yang meninggal ketika masih kecil. Pendapat ulama ini diperkuat dengan merujuk pada riwayat sebagai berikut: Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, dia berkata; Abu Hisyam Al-Makhzumi menceritakan kepada kami, dia berkata; Abdul Walid menceritakan kepada kami, dia berkata; al A'masy menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Qais menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendengar Zadzan Abu Amr memberitahukan sebuah riwayat, dia berkata; Aku mendengar Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa makna

⁷⁰Abu ja'far Muhammad bin jarir ath-Tahabri, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Terj. Ahsan Askan, *Tafsīr ath-Thabarī*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 524.

⁷¹Abu ja'far Muhammad bin jarir ath-Tahabri, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Terj. Ahsan Askan *Tafsīr ath-Thabarī*, h. 525.

dari firman Allah swt. وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ "dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu," adalah anak-anak kecil dari kaum mukmin.⁷²

b. Penafsiran Ulama Periode Pertengahan

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengomentari QS. al-wāqī'ah/56: 27-28 menjelaskan setelah Allah swt. menyebutkan tempat kembalinya orang-orang terdahulu beriman, yaitu orang-orang yang didekatkan kepada-Nya, lalu Allah swt. melanjutkannya dengan menyebutkan orang-orang yang termasuk golongan kanan, yaitu orang-orang yang suka berbuat baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maimun bin Muhran: orang-orang golongan kanan itu tempat kediamannya berada dibawah kaum *muqarrabin* (orang-orang yang didekatkan kepada-Nya). Maka Allah swt. berfirman وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ "dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu". "ke manakah orang-orang golongan kanan itu akan kembali? bagaimanakah keadaan mereka? dan bagaimanakah tempat kembali mereka? kemudian Allah swt. menafsirkan semua itu dengan firman-Nya فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ "berada di antara pohon bidara yang tak berduri," Ibnu Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Abu Al Ahwash, Qasamah bin Zuhair, As-Safar bin Basyir, Al-Hasan, Qatadah, Abdullah bin Katsir, As-Suddi, Abu Harzah, dan yang lainnya, mengatakan bahwa pohon yang tidak ada durinya.⁷³

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, yaitu yang dipenuhi dengan buah-buahan. Begitu juga Qatadah mengatakan, kami mengatakan bahwasanya *al-Muqir* itu artinya yang tidak berduri. Maksud dari kalimat tersebut adalah yang dipenuhi dengan buah

⁷²Abu ja'far Muhammad bin jarir ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Terj. Ahsan Askan, *Tafsīr ath-Thabarī*, h. 525.

⁷³Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, (Cet. 6; Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2019), h. 774.

buah dan yang tidak berduri. Sesungguhnya pohon bidara yang ada di dunia itu banyak durinya dan sedikit buahnya. Sedangkan pohon bidara yang ada di akhirat adalah sebaliknya. Ia tidak berduri dan memiliki banyak buah yang memberatkan pangkalnya.⁷⁴

Imam Jalaluddin al Mahalli dalam tafsir al-Jalālain menyatakan bahwa kata *sidrin* pada ayat 28 memiliki makna *syajarun nabqi* (pohon buah bidara). Sedangkan kata *makhḍūd* memiliki makna *lā syauka fīhi* (tidak memiliki duri). Di dalam ayat 29, kata *talḥīn* oleh Imam Mahalli dimaknai dengan *syajarul mauzi* (pohon pisang) yang bersusun susun buah mulai bagian atas hingga bagian bawahnya.⁷⁵

3. Penafsiran Ulama Periode Kontemporer

Ayat 27-28 Tuhan memulai pertanyaan yang mendatangkan jawabannya tentang kenikmatan yang akan dirasakan oleh golongan kanan, atau kenikmatan pada ayat yang dirasakan oleh orang yang berlomba dahulu mendahului menuju tempat yang terdekat daripada Tuhan.

"Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu?" (ayat 27) yaitu "*aṣḥābul Yamīn*." Kemudian dijelaskan di mana tempat mereka, yaitu "(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri" (ayat 28).

Bidara adalah tumbuhan yang indah, biasanya tumbuh di tempat yang subur tergenang air dan dapat tumbuh di daerah kering, tidak memiliki duri yang menghalangi manusia untuk menikmati keindahannya. Selain itu, di dalam surga juga terdapat "pohon pisang yang bersikat tersusun" (ayat 29). Di Indonesia, terkenal

⁷⁴Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, h. 775.

⁷⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsīr al-Jalālayn*, Terj. Najib Junaidi, *Tafsīr Jalālain*, Jilid 2, (Surabaya: Pustaka elBA, 2015), h.1005.

banyak jenis pisang yang tumbuh, seperti pisang raja, pisang tanduk, dan berbagai jenis pisang lainnya yang memiliki rasa enak dan gurih.

"Dalam surga juga terdapat naungan yang terbentang luas" (ayat 30). Menurut Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. pernah menyatakan bahwa di dalam surga ada pohon kayu yang sangat rimbun, tempat bernaung yang naungannya tidak putus selama 100 tahun. Ayat yang relevan dengan ini adalah "dan naungan teduh terbentang luas" (ayat 30).⁷⁶

"Dan air yang selalu memancar" (ayat 31), sehingga menyebabkan kesuburan dan memberikan suasana yang nyaman dan sejuk di sekitarnya. Selain itu, di dalam surga juga terdapat "buah-buahan yang sangat banyak" (ayat 32). Jadi, bukan hanya terbatas pada pisang dan bidara, melainkan ada beragam jenis buah-buahan yang melimpah, sehingga manusia bisa memilih mana yang mereka sukai.⁷⁷

Makna QS. al-Wāqī'ah 27-33 dalam tafsir al-Munīr adalah Golongan kanan yang berbahagia dan beruntung berada dalam taman surgawi yang indah. Di sana, terdapat pohon-pohon dengan daun yang lebat dan bebas dari duri. Pohon pisang dengan buah yang tersusun dan bertandang juga melimpah di sana. Mereka senantiasa menikmati keteduhan yang tak pernah hilang, dan air yang terus-menerus mengalir siang malam, di mana pun mereka berada, tanpa merasa lelah atau penat. Buah-buahan yang beraneka ragam dan melimpah tak pernah terputus selamanya, berbeda dengan buah-buahan dunia yang terputus pada waktu dan musim tertentu. Di sana, buah-buahan tak terhalang untuk diambil oleh siapa pun yang menginginkannya.

⁷⁶Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid 9, (Cet. 1: Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 7126.

⁷⁷Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, h. 7127.

Bagi golongan *as-Sābiqūn*, kebaikan ini bahkan lebih baik lagi karena mereka bebas memilih dan menikmati buah-buahan sesuai dengan keinginan dan selera mereka.⁷⁸

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan QS. al-Wāqiah/56: 28, kata *مخضود* *makhdūd* terambil dari kata *خضد الشوك* *khadada asy-syauk* yakni dipotong durinya. Menurut al-Biqā'i, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ini mengisyaratkan bahwa di surga, sungguh tidak ada hal yang tidak berguna atau mengganggu. Semua hal yang mengganggu, termasuk duri, dicabut oleh Allah swt. demi kenyamanan para penghuninya. Quraish Shihab menambahkan bahwa juga persaingan atau kecemburuan dicabut dari hati para penghuni surga, karena hal-hal tersebut tidak lagi diperlukan di sana, seperti yang terjadi di dunia ini.⁷⁹

Dari hasil analisis diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Allah swt. memberikan penghargaan kepada golongan kanan, baik berdasarkan kondisi dan perbuatan mereka, juga kedudukan mereka, dan memuji mereka dengan pujian yang luar biasa.
2. Allah swt. menjelaskan berbagai macam nikmat yang diberikan kepada golongan kanan, termasuk nikmat lingkungan, makanan, minuman, tempat duduk, dan pasangan. Mereka akan menikmati suasana yang sejuk dan nyaman di bawah pohon yang lebat dedaunannya, seperti pohon *nabk* (bidara), tanpa duri yang mengganggu. Keteduhan ini akan tetap ada selamanya, tidak akan pernah hilang, dan tidak akan terhapus oleh matahari.

⁷⁸Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil 'Aqidah wash-Syari'ah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, h. 284-285.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Cet. 1; Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h. 352.

3. Mereka juga akan bersenang-senang menikmati pohon pisang dan berbagai macam buah yang melimpah dan segar, yang terus tumbuh di pohonnya dan tidak pernah berhenti berbuah. Berbeda dengan buah-buahan dunia yang berbuah musiman, ada buah musim panas, dan ada pula buah musim dingin. Di surga, buah-buahan tersebut juga tidak ada yang terlarang bagi siapapun. Hal ini berbeda dengan kondisi buah-buahan di dunia.
4. Golongan kanan dalam surga terdiri dari segolongan besar dari umat-umat terdahulu dan juga segolongan besar dari umat-umat terkemudian. Al-Wahidi menjelaskan bahwa para penghuni surga terdiri dari dua golongan, yaitu setengah dari umat terdahulu dan setengah dari umat yang akan datang.⁸⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tumbuhan bidara yang terdapat pada QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31 merupakan tumbuhan Surga yang kenikmatannya tidak dapat dibayangkan. Sebagaimana bidara yang ada di dunia memiliki banyak duri dan sedikit buah, sedang di surga tumbuhan bidara tidak memiliki duri sedikitpun dan memiliki banyak buah. Tidak hanya bidara, melainkan ada beragam jenis buah-buahan yang melimpah, naungan yang terbentang luas dan air yang mengalir secara terus menerus. Demikianlah kenikmatan yang diberikan kepada penghuni surga golongan kanan atau golongan orang-orang yang taat kepada Allah swt.

⁸⁰Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fil 'Aqidah wash-Syari'ah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, h. 287.

BAB IV

HAKIKAT TUMBUHAN BIDARA (*SIDR*) , DAN MANFAATNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Hakikat Tumbuhan Bidara dalam al-Qur'an

Tumbuhan bidara (*ziziphus mauritiana lamk*) adalah salah satu tumbuhan yang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam al-Qur'an, tumbuhan bidara disebut dengan istilah "*Sidr*". *Sidr* (السدر و السدره) dalam kamus al-Munawwir berarti " jenis pohon, pohon *bidara*"⁸¹

Dalam pembahasan ini, peneliti tidak menghadirkan seluruh penafsiran ayat-ayat tentang *Sidr*, tetapi hanya akan menguraikan penafsiran ayat-ayat yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai penjelasan lebih lanjut, berikut akan dijabarkan beberapa kata yang terkait dengan *sidr* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pohon *sidr* atau *sidrah* disebutkan dua kali dalam al-Qur'an. Dalam bahasa Indonesia, kata "bidara" biasa digunakan untuk menerjemahkan "*sidr*." Dalam ayat-ayat al-Qur'an, pohon ini digambarkan tumbuh di dua tempat: di dunia dan di surga. Dalam QS. Saba'/34: 15-16 berikut ini *sidr* digambarkan sebagai pohon di bumi⁸²

لَقَدْ كَانَ لِسَيِّدٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَيْنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ
عَفُورٌ ۙ ۱۵ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ مِّنْ
سِدْرٍ قَلِيلٍ ۙ ۱۶

⁸¹Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet.14; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif), 1997, h.620.

⁸²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, (Cet. 1; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 89-90.

Terjemahannya:

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr”.

Battuanna:

*“sittongangna di sesena kaum saba’ diang tanda (alama’ akkusangna puang) dio di engeng amottongangna ise’iva ivamo da’dua uma dio di se’dena kanang anna dio do se’de kaeri, (dipauangngi): “andemi dalle’ (iva na beio) puangmu anna peasukkuro’o di sese-Na (banuammu) ivamo banua iya macoa anna (puangmu) puang iya masarro pa’dappang.”. Anna (iva tia) ise’iva meppondo’, jari ivami’ makkiringani ise’iva pangolle’ iya kaivvang, anna ivami’ massallei di da’dua umanna uma laengna iya natuoi (ponna ayu) iya mapai’ buana, ponna atsl anna saicco’ pole diponna sidr”.*⁸³

Dalam QS. Saba'/34:16, penggunaan kata "*sidr*" merujuk pada nama jenis salah satu pohon yang tumbuh di kebun-kebun penduduk Saba, di Yaman. Ayat ini berkaitan dengan hukuman yang diberikan kepada penduduk Saba karena negeri mereka dulunya dijadikan sebagai negeri yang baik (*baldatun Tayyibah*) dan memiliki dua kebun yang menghasilkan banyak rezeki dan buah-buahan yang dapat dimakan. Namun, kemudian negeri mereka dilanda banjir besar yang menghancurkan bangunan-bangunan mereka dan menyebabkan pergantian kebun-kebun mereka karena sikap kufur dan ketidakbersyukuran mereka.

Beberapa ulama memberikan penafsiran berbeda mengenai pohon sidr tersebut. Ada yang menjelaskan bahwa pohon sidr yang dimaksud adalah pohon yang banyak durinya dan buahnya tidak dimakan. Ada juga yang mengatakan bahwa

⁸³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 773-774.

“Dioi di alle’na ponna ayu bidara iya andiang mappesusu”⁸⁶

Kemudian, penggunaan kata "*sidr*" pada QS. al-Waqi'ah/56:28 merujuk pada pohon yang ada di dalam Surga. Di sana, para penghuni surga atau "*ashābul yamīn*" "berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." Nikmat yang mereka peroleh dari pohon *sidr* atau pohon bidara tersebut, menurut penafsiran para mufasir, antara lain adalah naungan dan kesejukan yang sangat menyenangkan.⁸⁷

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa *sidr al-Muntahā* digambarkan berada di tempat tertinggi, diatas langit ke 7 yang dikunjungi Nabi Muhammad saw., ketika mi'raj⁸⁸. Tercantum dalam QS. an-Najm/53: 7-18

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ۖ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۗ ۘ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۙ فَأُولَٰئِكَ إِلَىٰ عَرْشِهِ مَأْجُوزٌ ۚ
 ۱۰ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۚ ۙ أَفَتُمَرُّونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ۚ ۙ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۚ ۙ عِنْدَ سِدْرَةِ
 الْمُنْتَهَىٰ ۚ ۙ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۚ ۙ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ ۙ ۙ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ ۙ
 لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۚ ۙ

Terjemahannya:

Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat (pada Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga iaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu disampaikannya wahyu kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah diwahyukan Allah. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu? Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (yaitu) di *Sidratul Muntahā*, di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang

⁸⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 998.

⁸⁷Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*, h. 910.

⁸⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*, h. 94.

dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar⁸⁹.

Battuanna:

“Anna diayai di ufuk (engeang) iya malinggao. Anna mane me’akadeppu’I, anna lamba me’akadeppu sanna’. Jari diangi kadeppu’ (lao di Muhammad) sikadeppu’ da’dua uyungna pana ivade’ la’bi kadeppu (pai tia). Mane napalambi’I wahyu lao di batuan-Na (Muhammad) anu iya nawahyukang (Puang Allah Taa’ala). Atena andiangi malloso-losongan iya anu pura naita. Jari namusakka duadi mie’ (pappa’dua makkah) di anu iya pura naitai?. Anna sittongangna (Muhammad) purai ma’ita Jibril (me’apa rupanna iya simemangan) di wattu laeng. (ivamo) dio di Sidratil Muntaha. Di kadeppu’na diang suruga engeang mottong. (Muhammad maitai Jibril) di wattunna Sidratil Muntaha nasalipuri seu-seuwa iya massalipuri. Peitanna Muhammad andiangi lese vole di anu iya naita di’o anna andiang (toi) mambulalloi. Sitonganna pura ma’ita sambareang alama’ tanda-tanda (akkuasangna) Puangna iya kaminang kaiyang.”⁹⁰

Penggunaan kata "*Sidrah*" pada QS. an-Najm/53:14 dan 16 menunjukkan suatu tempat yang tidak dijelaskan secara rinci dalam ayat tersebut. Namun, di ayat 14 disebutkan "*Sidratul muntaha*" (*sidrah* yang terakhir). Al-Qurthubi menyampaikan 9 pendapat mengapa pohon tersebut dinamai "*Sidratul muntaha*":

1. *Sidratul muntaha* adalah batas akhir yang dapat dinaiki oleh makhluk yang ada di bawahnya dan batas akhir bagi makhluk di atasnya jika turun. Pendapat ini berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud.
2. Pendapat Ibnu Abbas menyatakan bahwa di situlah batas akhir yang diketahui oleh para Nabi.
3. Pendapat al-Dhahhak menyatakan bahwa dinamai demikian karena di situlah berakhir semua amal perbuatan.

⁸⁹Kementrian agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, h. 527.

⁹⁰Muh Idham Khalid Boi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.973-975.

4. Pendapat Ka'ab menyatakan bahwa segenap para malaikat dan para Nabi hanya bisa sampai di situ.
5. Pendapat ar-Rabi' bin Anas menyatakan bahwa dinamai Sidratul muntaha' karena di situlah berakhir semua arwah para Syuhada.
6. Pendapat Qatadah menyatakan dinamai demikian karena di situ sampai semua arwah orang-orang yang beriman.
7. Ali ra. dan Rabi' bin Anas mengatakan hal itu karena di situlah berakhir atau sampai semua orang yang mengikuti sunnah dan petunjuk Nabi Muhammad saw.
8. Pendapat Ka'ab yang lain menyatakan bahwa di situlah ilmu segenap makhluk berakhir.
9. Pendapat Abu Hurairah yang mengatakan bahwa siapa saja yang sampai pada tempat itu maka dia telah berada di puncak kemuliaan.⁹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapat-pendapat tersebut mencakup beragam aspek dari makna dan keistimewaan Sidratul muntaha'

Sidr dalam al-Qur'an sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu buah bidara, dan kata ini disebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. Saba: 16 dan QS. al-Wāqi'ah/56: 27-31, ini menunjukkan bahwa buah bidara sangat istimewa sebagai perumpamaan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik atau disebut dengan golongan kanan *ashābul-Yamīn*. Menurut tantawi jauhari sebagaimana dikutip dalam tafsirnya, golongan kanan yang dimaksud adalah orang-orang yang pada hari kiamat akan menerima catatan perbuatan baik mereka dengan menggunakan tangan kanan, yang posisinya di bawah pohon bidara yang tidak

⁹¹Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian kosakata*, h. 911.

berduri, pohon pisang yang tersusun indah buahnya, naungan yang terbentang luas dan air yang mengalir secara terus menerus, dan ini merupakan balasan bagi mereka yang sudah berbuat baik atau mulia selama di dunia.⁹²

Sidr pada ayat ini adalah pohon bidara yang berada di surga. kenikmatannya melebihi pohon bidara yang ada di dunia, Allah swt. memberi perumpamaan buah ini sebagai balasan bagi golongan kanan sebagai bayangan ataupun gambaran yang Allah swt. akan berikan kepada hamba-Nya agar selalu konsisten beribadah dan menjauhi segala larangannya.

Kenikmatan di Surga atau apa yang diinformasikan oleh al-Qur'an tidak bisa dibayangkan secara tepat dan akurat dalam benak kita, Nabi menggambarkan alam akhirat dengan gambaran yang amat berbeda dengan persepsi manusia, sebagaimana hadis yang ditulis oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya yaitu: "Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam benak." Ibn Abbas dalam menjelaskan hadis ini berkata, "Apa pun yang ditemui di dunia ini hanyalah sekedar nama dari apa yang akan dirasakan kelak di surga. Allah swt. menyebutkan anggur, susu, air, madu, sutera, emas, perak, dan lain-lain. Semuanya memiliki nama yang sama, tapi citra rasa dan hakikatnya jauh berbeda."⁹³

B. Manfaat Tumbuhan Bidara Dalam Kehidupan

Setelah memahami pandangan mufasir tentang term *Sidr* atau bidara pada QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31. Peneliti juga menemukan, bahwa buah bidara memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan masih banyak orang belum mengetahui manfaatnya.

⁹²Tantawi Jauhari, *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid 24, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h.78.

⁹³Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h.159.

Kandungan gizi yang dimiliki buah bidara dapat mengobati berbagai macam penyakit yang sering di alami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era milenial ini, isu kesehatan memang menjadi perhatian yang semakin meningkat. Berbagai literatur dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kerentanan manusia terhadap penyakit semakin tinggi. Manusia yang hidup di zaman sekarang terperangkap dalam pola hidup modern. Masyarakat modern sering kali menganggap makna sehat identik dengan minum obat dan berkonsultasi dengan dokter. Bahkan untuk keluhan kecil sekalipun, obat dari dokter menjadi solusi dan pilihan pertama. Padahal, ketergantungan pada obat dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh (imun) menjadi lemah.⁹⁴

Al-Qur'an sering menggunakan tumbuhan sebagai contoh untuk menunjukkan kekuasaan Allah swt. dan menyampaikan hikmah. Beberapa tumbuhan dan buah-buahan disebutkan dengan jelas dalam al-Qur'an, dan pastinya ada alasan dan tujuan tertentu dalam penyebutan tersebut. Beberapa tumbuhan memiliki fungsi dan manfaat sebagai obat (*syifa'*). Hal ini mengonfirmasi kembali peran al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang memberikan petunjuk dan manfaat bagi manusia, sesuai dengan yang tercantum dalam QS. al-Isrā'/17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahannya:

⁹⁴Mahmud Rifaanuddin dan Muhammad Faizhal Hibban, *Manfaat Tumbuhan dalam Al-Qur'an Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)*, Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Vol 2, No 1, 2022, h. 88.

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”⁹⁵

Battuanna

*“Anna iyami’ mappaturung pole di Koroang, anu iya mala menjari pauli (panawar) anna pammase di to matappa’ anna iya di’o di Koroang-o andiangi mattamba lao di to pogau’ bawang selaengna arugiang.”*⁹⁶

Penyebutan tumbuhan dalam al-Qur'an juga berimplikasi pada pengetahuan manusia dalam memperhatikan dan menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Dengan menyebutkan tumbuhan yang berperan sebagai obat, manusia dapat mengidentifikasi dan mengetahui zat-zat yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkannya secara bijaksana, yang sangat berguna untuk kelangsungan hidup mereka. Dengan memahami manfaat tumbuhan sebagai obat, manusia dapat menjaga kesehatan dan memanfaatkannya untuk berbagai keperluan kesehatan.⁹⁷ Sebagaimana tercantum di dalam QS. ‘Abasa/80: 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ٢٤ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ٢٥ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ٢٦ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ٢٧ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ٢٨ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ٢٩ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ٣٠ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ٣١ مَتَاعًا لَّكُمْ
وَلَا نُعَامِكُمْ ٣٢

Terjemahannya:

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya, Kamilah yang telah mencurahkan air melimpah (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, dan anggur dan sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun (yang

⁹⁵Kementrian agama RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, h. 524.

⁹⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 496.

⁹⁷Mahmud Rifaanuddin dan Muhammad Faizhal Hibban, *Manfaat Tumbuhan dalam Al-Qur'an Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)*, h. 89.

rindang, dan buah-buahan serta rerumputan. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu”.⁹⁸

Battuanna:

*“Jari sitinayannai iya di’o rupa tau-o mappennassai andena. Sitongangna iyami’ tongang mattolloang (uai pole dilangi’). Mane iyami’ massigi’ lino tongang (macoa sigi’na). Mane iyami’ mappatuo mai’di tulang (dibaona lino). Anna anggur anna podoayuang. Anna zaitun, anna ponna kuruma. Anna mai’di uma iya marumbo. Anna mai’di buah-bua, anna siola mai’di roppong. Di assannanganmu mie’ anna di olo-olo’ piarangmu mie’.”*⁹⁹

Agama Islam memberikan panduan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik secara fisik maupun spiritual, baik dalam kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Agama Islam memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan dalam hidup, termasuk dalam menghadapi penyakit yang dapat menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari manfaat tumbuhan bidara di dalam al-Qur’an untuk kesehatan manusia, dan peneliti mengkaji lebih dalam salah satu tumbuhan yang dinyatakan di dalam al-Qur’an yakni tumbuhan bidara. Dan peneliti mendeskripsikan pentingnya kesehatan dalam Islam dan menganalisa manfaat tumbuhan bidara bagi kesehatan melalui buku atau jurnal artikel yang berkaitan dengan penelitian.

Kesehatan adalah hal penting dalam kehidupan manusia, sehat merupakan nikmat Allah swt. yang paling berharga dan setiap orang mendambakan kesehatan baik sehat secara jasmani dan rohani. Sehat jiwa adalah kebutuhan yang sangat

⁹⁸Kementrian agama RI, *Al Qur’an dan Tafsirnya*, h. 552.

⁹⁹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi: Al Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 1119-1120.

dibutuhkan oleh manusia yang nantinya akan menambah perkembangan fisik dan psikologis untuk menyeimbangkan kehidupan sehari-hari. Sehingga diantara hikmah Allah swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan dapat menjadi obat bagi penyakit yang terjangkit pada manusia baik fisik maupun psikis, yang mana disebutkan dalam QS. al-Isrā'/17: 82.

Kesehatan merupakan kebutuhan paling penting bagi manusia, karena memiliki hidup sehat tidak hanya membawa kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kesempurnaan ibadahnya. Oleh karena itu, manusia harus berusaha dan berikhtiar untuk menjaga kesehatannya secara konsisten, dengan cara memperkuat daya tahan tubuh dari serangan penyakit dan melakukan langkah-langkah pencegahan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. telah memberikan nasihat dengan sabdanya:

“Perhatikanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara, yaitu: 1. Masa hidupmu sebelum datang masa ajalmu. 2. Masa sehatmu sebelum datangnya penyakit. 3. Masa lapangmu sebelum datangnya kesibukan. 4. Masa mudamu sebelum datangnya masa tua. 5. Dan masa kayamu sebelum datangnya kefakiran”. (HR. Ahmad dan al-Baihaqi)

Pada umumnya, orang beranggapan kesehatan sangat penting bagi kehidupan manusia, tetapi sebagian besar berpandangan bahwa seseorang dianggap sehat bila berada dalam keadaan tidak sakit dan tidak cacat. Kesehatan dipandang sebagai sesuatu yang alami yang dimiliki oleh setiap orang. Kadangkala orang baru sadar akan pentingnya pemeliharaan kesehatan bila dirinya atau orang lain terkena penyakit. Dengan kata lain, pengertian kesehatan terlalu sempit hanya terbatas pada “upaya mencari pengobatan” terhadap penyakit yang sedang di deritanya.

Banyak masyarakat kurang memperhatikan upaya meningkatkan kualitas kesehatan saat mereka sehat. Padahal, pemeliharaan kesehatan untuk mencegah

penyakit memiliki nilai yang lebih baik daripada pengobatan terhadap penyakit. Para hukama (ahli hikmah) mengatakan “menjaga kesehatan itu lebih baik daripada mengobati setelah sakit”¹⁰⁰

Tumbuhan bidara disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak dua kali yang memiliki banyak khasiat mulai dari daun hingga akar. Komponen-komponen yang ada dalam tanaman bidara, salah satunya buah bidara dapat dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diperas jadi minuman penyegar, serta dikeringkan guna dijadikan manisan. Buah bidara yang belum matang mampu dikonsumsi menggunakan garam. Ketenaran bidara yang tidak setingkat dengan anggur, delima serta kurma disebabkan kurang diperhatikan. Sebagian masyarakat kurang mengetahui manfaat bidara. Perlu diketahui, tanaman bidara sering kali diucap dalam al-Qur’an serta Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Hal ini mencerminkan bahwa bidara mempunyai kegunaan khusus untuk umat muslim dan juga bisa digunakan untuk pengobatan.¹⁰¹ Berikut ini beberapa manfaat bidara dalam kehidupan

1. Kegunaan Bidara dalam Riwayat Hadis

Tumbuhan bidara juga disebutkan dalam Hadis Rasulullah saw. antaranya adalah kegunaan bidara dalam mandi wajib bagi wanita yang baru suci dari haid;

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ،
فَقَالَ: تَأْخُذُ إِحْدَاكُنَّ مَاءَهَا وَسِدْرَ نَهْهَا فَتَطْرُقُ فُتُحِسِّنُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا
فَتَدْلُكُهُ ذَلْكََا شِدًّا حَتَّى تَبْلُغَ شُؤُونَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَيْهَا الْمَاءَ، ثُمَّ تَأْخُذُ فِرْصَةً مُسَكَّةً
فَتَطَهَّرُ بِهَا؛ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، تَتَّبَعِينَ أَتَرَ الدَّمَّ، وَسَأَلْتَهُ عَنْ غُسْلِ الْجَنَابَةِ. فَقَالَ: تَأْخُذُ مَاءً

¹⁰⁰Majelis Ulama Indonesia, *Air, Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: MUI, 1992), H. 13-14.

¹⁰¹Latifatun Nafisah, *Pohon Bidara Dalam Al- Quran Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020), h. 6.

فَتَطَهَّرَتْ فَتَحْسِنُ الطُّهُورَ أَوْ تُبْلِغُ الطُّهُورَ، ثُمَّ تَصُبُّ عَلَى رَأْسِهَا فَتَدُلُّهُ حَتَّى تَبْلُغَ شُقُورَ رَأْسِهَا، ثُمَّ تَفِيضُ عَلَيْهَا الْمَاءَ. فَقَالَتْ عَاثِمَةُ : نِعَمَ النِّسَاءِ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Asma’ r.a pernah bertanya kepada Nabi saw. Tentang haid. Kemudian beliau menjawab, “hendaknya wanita tersebut mempersiapkan airnya dan daun bidara, membersihkan diri sebaik baiknya, dan tuangkan air pada kepalanya dan menggosok dengan sangat sehingga hilang kotoran di kepalanya. Lalu, dia tuangkan air di kepalanya. Kemudian dia ambil sepotong kapas (kain) yang diberi minyak wangi, lalu bersuci dengan kapas (kain) itu. “Asma’ bertanya, “Bagaimana saya bersuci dengan kapas (kain) itu?” Nabi menjawab, “Subhaanallaah! Ya kau pakai kapas itu untuk bersuci.” Aisyah Mengatakan, “sepertinya dia merahasiakan hal itu). Kamu gunakan kapas itu untuk membersihkan darah”. Asma’ bertanya kepada Nabi tentang mandi Junub, lalu Nabi Menjawab, “Kau ambil Air dan bersihkan diri sebaik baiknya. Lalu, kau tuangkan air pada kepala dengan menggosoknya sampai kotoran hilang. Kemudian kau tuangkan air dari atas kepala. “Kata Aisyah, “sebaik baik wanita adalah wanita kaum anshar yang tidak terhalang oleh rasa malu untuk memahami agama”¹⁰² (HR. Muslim)

Kegunaan bidara dalam memandikan jenazah;

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَا لِكُ عَنْ أَيُّوبَ السَّحْنِيَّابِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةِ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تَوَّأَيْتُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُكِ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَ سِدْرٍ وَاجْعَلِي فِي الْأَخِرَةِ كَأُفُورٍ أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأُفُورٍ فَإِذَا فَرَعْتِ فَإِذِ نَبِيٌّ فَلَمَّا فَرَعْنَا أَدَّ نَاهُ فَأَعْطَانَا حِفْوَهُ فَقَالَ أَسْعِرِي نَهَا أَيَّاهُ تَعْنِي أَرَارَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada saya Malik dari Avvub As-Sakhtivani dari Muhammad bin Sirrin dari Ummu Athivah seorang wanita Anshar R.a berkata, Rasulullah saw. menemui kami saat kematian putrinya, lalu bersabda, “mandikanlah dengan mengguvurkan tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu dengan air dan bidara jika kalian anggap perlu. Jadikanlah yang terakhirnya dengan kapur

¹⁰²Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, Terj. Elly Lathifah, Ringkasan *Shahih Muslim* Cet.1, (Jakarta: Gema Insani press, 2005), h. 99.

barus atau yang sejenis itu. Dan bila kalian telah selesai beritahulah aku. “Ketika kami telah selesai lalu kami memberi tahunya. Maka kemudian beliau memberikan kainnya kepada kami seraya berkata, “pakaikanlah ini kepadanya.” Maksudnya pakaian beliau.¹⁰³ (HR. Bukhari)

Kegunaan bidara dalam mandi bagi seseorang yang masuk islam;

عَنْ خَلِيفَةَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ اسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَغْتَسِلَ
بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

Artinya:

“Dari Khalifah bin Hushain dari Oais bin Ashim bahwasanya ketika ia masuk islam, maka Nabi menyuruh ia mandi dengan air dan kayu bidara”¹⁰⁴

Peneliti dapat menyatakan bahwa bidara merupakan tumbuhan surga. Allah swt. akan menjanjikan kenikmatan kepada penghuni surga atau orang-orang yang taat kepadaNya. Tidak hanya itu, tumbuhan bidara juga memiliki banyak manfaat untuk kesehatan dan Nabi Muhammad saw. Turut memperingatkan mengenai pentingnya daun bidara dalam bersuci.

2. Kegunaan Bidara untuk kesehatan (penyakit Non Medis)

a. Sebagai Obat Rukiah

Rukiah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqā-ruqyān wa ruqyatan*, yang bermakna berlindung, terkenal. Ibnu al-Aṣir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara’ dan penyakit-penyakit lainnya.¹⁰⁵

¹⁰³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi al-Bukhāri, *shahīh al-Bukhāri, Kitāb Shahīh Bukhāri*, jilid 1, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.371-372.

¹⁰⁴ Abu Abdur Rahman Ahmad An Nasā’iy, *Sunan al-Nasā’iy*, Terj. bey Arifin, Yunus Ali al-Mudhor, dan Ummu Maslamah Rayes, *Tarjamah Sunan An-Nasā’iy*, (Cet. 1; Semarang: CV. Asy Syifa’, 1992), h.94.

¹⁰⁵ Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, Vol 18, No 1, 2018, h. 79.

Rukiah merupakan masalah yang banyak dibicarakan di era modern. Rukiah dipahami sebagai pengobatan ala Rasulullah saw. untuk menghilangkan penyakit yang bersumber dari luar diri manusia, orang menyebutnya dengan kesurupan dikarenakan masuknya jin, dan syetan pada diri manusia.

Terapi rukiah terhadap penderita, bisa digolongkan sebagai psikoterapi Islam. Dalam praktiknya, rukiah menggunakan ayat suci al-Qur'an yang memiliki anggapan bahwa ayat al-Qur'an memiliki energi positif atau kekuatan yang bisa memberikan dampak psikoterapi terhadap pengidap yang mengalami gangguan kesehatan kejiwaan seperti kesurupan. Psikoterapi diartikan pemakaian metode privat pada perawatan penyakit kejiwaan maupun pada kesulitan habituasi diri tiap hari.¹⁰⁶

Terapi rukiah yang dilakukan Nabi banyak disebutkan dalam sebuah kitab hadis. Salah satu hadis yang bersumber dari Aisyah, sebagaimana dikutip oleh Rohmansyah dalam Jurnalnya;

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Syihāb dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi saw. adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (merukiah) dengan ta'āwuz atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya”. (HR. Al-Bukhāri).¹⁰⁷

Rukiah adalah praktik pengobatan spiritual yang biasanya dilakukan pada seseorang yang mengalami kesurupan. Menurut Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, kesurupan adalah suatu kondisi penyakit yang menghambat organ-organ penting

¹⁰⁶Cep Imam Ashabul yamin, *Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer*, Jurnal Gunung Djati Conference Series, Vol.8, 2022, h. 170.

¹⁰⁷Rohmansyah, dkk, *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, h. 89-90.

dalam tubuh untuk berfungsi secara normal. Penyebabnya bisa berupa angin yang masuk melalui lobang yang ada di pembuluh otak atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak. Beberapa gejala kesurupan bisa meliputi rasa kejang pada anggota tubuh, menyebabkan penderitanya merasa tidak seimbang, bahkan dapat terjatuh dan mengeluarkan buih dari mulutnya akibat pelembaban yang berlebihan pada saluran persarafan (dalam istilah kedokteran, kondisi seperti ini disebut penyakit epilepsi).¹⁰⁸

Sebuah hadits yang ditulis Wahid Abdussalam dalam bukunya yaitu, Ubay bin Ka'ab dia berkata, “ketika saya bersama Nabi Muhammad saw. Tiba tiba seorang Arab badui datang dan berkata, “wahai Nabi Allah saya mempunyai saudara yang sedang menderita sakit. Beliau bertanya ‘apa penyakitnya?’ dia berkata, ‘dia seperti orang gila (kesurupan) maka beliau bersabda, bawalah dia kemari!

Setelah datang badui itu menyuruh saudaranya untuk duduk dihadapan rasulullah. Kemudian Rasul memintakan perlindungan untuknya dengan membacakan:

- a. QS. al-Fātihah
- b. QS. al-Baqārah/2: 1- 4
- c. QS. al-Baqārah/2: 163-164
- d. QS. al-Baqārah/2: 255
- e. QS. al-Baqārah/2: 284-286
- f. QS. āli-Imrān/3: 18

¹⁰⁸Wahid Abdusalam Bali, *Wiqāyatul Insāni Min al-Jinni Wasy Syaīṭāni ash-Sharimul Batari Fittashaddi Lis Saharāti al-Asyūrār*, Terj. Sarwedi MA. Hasibuan, Arif Mahmudi, *Ruqyah: Jin dan Terapi Sihir* (Jakarta: Ummul Qura, 2014), h. 85.

- g. QS. al-A'rāf/7: 54-56
- h. QS. al-Mukminūn/23: 116-118
- i. QS. al-Jin/72: 3
- j. QS. al-Şāffāt/37: 1-10
- k. QS. al-Hasyr/59: 22-24
- l. QS. al-Ikhlās
- m. QS. al-Falaq
- n. QS. an-Nās

Setelah dibacakan, Lantas orang Arab itu berdiri seolah olah dia tidak pernah sakit sama sekali.¹⁰⁹ Bacaan ayat suci al-Qur'an diatas juga seringkali dibacakan pada air yang dicampurkan dengan daun bidara, kemudian diberikan kepada seseorang mengalami kesurupan.

Cara menggunakan daun bidara untuk mengobati sihir atau gangguan jin, pada laman stebisigm.ic.id mengutip salah satu kitab tafsir yaitu al-Qurtubi menceritakan dari Wahab untuk mengobati sihir. Wahab bin Munabbih merupakan salah seorang pemuka tabi'in yang ahli dalam sejarah dan ilmu kedokteran. "Diambil 7 helai daun bidara ditumbuk halus lalu dicampurkan air dan dibacakan ayat kursi dan diberi minum pada orang yang terkena sihir tiga kali teguk dan air di ember yang telah dibacakan ayat ayat dan juga dicampur bidara dipakai untuk mandi, In Syaa Allah

¹⁰⁹Wahid Abdusalam Bali, *Wiqāyatul Insāni Min al-Jinni Wasy Syaīṭāni ash-Sharimul Batari Fittashaddi Lis Saharāti al-Asyyrār*, Terj. Sarwedi MA. Hasibuan, Arif Mahmudi, *Ruqyah: Jin dan Terapi Sihir*, h. 85.

akan hilang sihirnya.” Dan diutamakan membaca al-Falaq, al-Naas, juga ditambah ayat kursi karena ayat ayat itu dapat mengusir Syaitan.¹¹⁰

Penelitian tentang daun bidara sebagai obat rukiah sudah banyak dilakukan sebelumnya, sebab daun bidara dipercaya bisa mengusir jin dan syaitan. Gerakan jasa terapi rukiah memiliki peran penting dalam rangka mendukung upaya penyembuhan hal ini dapat dilihat melalui jalinan antara sistem kekuatan badan pada diri seorang dengan kesehatan psikisnya. Dari pengamatan peneliti, dengan melihat fakta di lapangan melalui wawancara terhadap perukiah maupun yang dirukiah serta melalui postingan video di social media yang memberikan bukti begitu mujarabnya daun bidara digunakan sebagai obat rukiah, yang memberikan efek yang baik atau menyembuhkan bagi penderita sakit baik fisik maupun psikis.

3. Kegunaan Bidara dalam Ilmu Pengetahuan

a. Sebagai Obat Kecantikan

Kemajuan teknologi dan sains mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dibuktikan masyarakat mengikuti perkembangan dalam bidang perawatan atau obat-obatan yang menjurus kepada produk perawatan yang modern. Betapa banyak anak muda dan tua terlibat dalam penggunaan kosmetik yang belum tentu terjamin keselamatan dalam pemakaiannya, terdapat masyarakat yang percaya akan produk modern yang dihasilkan untuk merawat atau mencegah suatu penyakit.

Generasi milenial lebih mengutamakan perawatan modern dibanding perawatan herbal, berdasarkan penelitian sebelumnya dan perhatian peneliti, bahwa

¹¹⁰Ahmad Tohir dan Mamasku, *Daun yang ditakuti Jin dan Bisa Mengobati Sihir*, <https://stebisigm.ac.id/berita355-Daun-yang-Ditakuti-Jin-dan-Bisa-Mengobati-Sihir>, Diakses, Sabtu 19 Agustus 2023.

masih banyak masyarakat kurang mengetahui manfaat dan fungsi pengobatan herbal berdasarkan buah buahan yang disebutkan di dalam al-Qur'an, dikarenakan pelaksanaan dan penyampaian pengobatan herbal belum menyeluruh kepada masyarakat.

Pengobatan berdasarkan buah buahan dari perspektif pengobatan Islam, seolah olah dipinggirkan dalam kalangan masyarakat, sedangkan buah buahan yang disebutkan di dalam al-Qur'an mengandung berbagai khasiat dan kelebihan serta manfaat dan fungsinya dalam merawat berbagai jenis penyakit, salah satunya adalah bidara.



Gambar 8
Skin Care Bidara

Manfaat dan implikasi penggunaan daun bidara sebagai produk kecantikan kulit terletak pada kandungan yang dimiliki, sebagian masyarakat belum mengetahui manfaat dari tanaman bidara ini, yang digunakan sebagai produk kecantikan seperti sabun, masker, dan lulur yang bisa meremajakan kulit. Produk kecantikan berbahan dasar daun bidara bermanfaat untuk berbagai jenis kulit, mulai dari kering hingga berjerawat.¹¹¹ Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tanaman

¹¹¹Ni Wayan Eka Puspitaningsih dan Luh Putu Mahyuni, *Pelatihan Pembuatan Daun Bidara Menjadi Produk Lulur Tradisional di Desa Kutuh*, Jurnal Pengabdian Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin, 2021, h. 489-491.

bidara memiliki kandungan fenolat dan flavonoid yang dapat digunakan sebagai antibakteri. Dan bakteri tersebut yang dapat memicu tumbuhnya jerawat.¹¹²

b. Melancarkan Sistem Pencernaan dan Mengurangi Diabetes

Pohon bidara adalah salah satu tanaman yang tumbuh subur di Indonesia dan memiliki sifat sebagai obat untuk berbagai penyakit. Bagian dari pohon bidara yang memberikan manfaat adalah daunnya, yang dapat digunakan untuk memperlancar sistem pencernaan jika direbus dan diminum langsung. Selain itu, daun bidara juga memiliki kemampuan untuk membantu mengeluarkan racun dalam pencernaan, sehingga dapat mencegah terjadinya infeksi pada saluran pencernaan

Selain memperlancar sistem pencernaan, daun bidara juga memiliki manfaat dalam mengurangi diabetes. Diabetes adalah penyakit berbahaya yang sering menyerang manusia dan membutuhkan perawatan maksimal karena bersifat kronis. Salah satu bahan herbal yang bisa dimanfaatkan untuk mengurangi efek buruk diabetes adalah daun bidara. Daun bidara mengandung senyawa yang dapat melindungi tubuh dari kerusakan pada sistem pengaturan kadar gula. Rebusan air daun bidara dapat dikonsumsi untuk menstabilkan kadar gula dan darah. Selain itu, daun bidara juga membantu dalam mengatur sistem perlindungan tubuh dan optimalisasi produksi insulin.¹¹³

c. Meredakan Demam dan Mempercepat Penyembuhan Luka

Secara tradisional, masyarakat menggunakan tanaman bidara sebagai peningkat stamina tubuh. Daun bidara juga digunakan untuk menghasilkan busa jika

¹¹²Nurul Marfu'ah, dkk, *Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L) Terhadap Pertumbuhan Propionibacterium Acne*, *Jurnal Pharmasipha* Vol 3, No 1, 2019, h. 1.

¹¹³Muhammad Irfan Al-Amin, *8 manfaat daun bidara untuk kesehatan badan*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c402bd5f7e2/8-Manfaat-Daun-Bidara-Untuk-Kesehatan-Badan>, diakses 29 Mei 2023.

diremas, yang kemudian digunakan untuk memandikan orang yang sakit demam. Selain itu, daun bidara juga digunakan sebagai penurun panas karena mengandung senyawa alkaloid yang memiliki aktivitas antipiretik yang bermanfaat sebagai obat demam.¹¹⁴

Suhu tubuh manusia dapat meningkat karena beberapa sebab, termasuk infeksi penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus. Dalam beberapa hadis, Nabi menjelaskan teknik pengobatan nabawi untuk menurunkan suhu tubuh yang tinggi. Beliau menyarankan untuk menggunakan air dingin sebagai cara untuk meredakan panas akibat demam.¹¹⁵.

Meskipun saat ini telah ada kemajuan dalam sarana pengobatan dan antibiotik, pengobatan nabawi tetap dianggap sebagai metode penyembuhan yang paling efektif dan ideal, ketika menghadapi penyakit, adapun pemakaian obat yang dianjurkan pada obat-obatan sederhana, seperti pengobatan ala Nabi yang diwariskan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabatnya yang mulia sebagai tata cara dan kaidah medis yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Pengobatan Nabawi mencakup banyak hal, seperti madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma, bidara dan berbagai makanan dan minuman menyehatkan lainnya. Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Muslim, dikutip Sri Rezeki pada skripsinya yaitu:

Artinya:

¹¹⁴Irma Nurul Hermawati, dkk, *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*, Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan, Vol 9, No 1, 2022, h. 8.

¹¹⁵Nadiyah Tharayarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2014), h. 120.

“masing-masing penyakit ada obatnya, kalau obat sudah mengenai penyakit, penyakit itu pasti akan sembuh dengan seizin Allah swt.” (HR. Muslim)¹¹⁶

Rasulullah saw. Memberikan petunjuk tentang cara mengobati diri sendiri, keluarga dan juga para sahabat. Obat yang digunakan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat tidak terdapat campuran kimia yang biasa disebut dengan *aqrabathyn*. Allah swt. menciptakan segala yang ada di bumi tidak ada yang sia-sia seperti tumbuhan yang beraneka macam, hewan maupun mineral, dan ketiganya mengandung zat atau obat yang dapat menyembuhkan penyakit, walaupun tidak semua tumbuhan yang Allah swt. ciptakan dapat digunakan sebagai obat.¹¹⁷

Salah satu tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat adalah bidara, memiliki manfaat dapat meredakan demam. Terdapat berbagai kondisi di mana suhu tubuh seseorang meningkat dan tidak dapat diturunkan dengan obat penurun panas, sehingga para dokter menggunakan metode air dingin untuk mengembalikan suhu tubuh ke keadaan semula. Oleh karena itu, para dokter anak menyarankan untuk segera mengompres tubuh anak dengan air dingin ketika mengalami demam.¹¹⁸

Tumbuhan bidara memiliki sifat anti-inflamasi, fungsi dari anti-inflamasi sendiri yaitu ketika tubuh terinfeksi virus maka akan memicu timbulnya inflamasi yang berusaha melawan virus. Inflamasi adalah peradangan efek dari mekanisme tubuh dalam melindungi diri dari infeksi microorganisme asing, seperti virus, bakteri, dan jamur. Tidak hanya itu bidara juga memiliki manfaat antipiretik dan analgesic,

¹¹⁶Sri Rezeki, *Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 2.

¹¹⁷Sri Rezeki, *Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis*, h. 3.

¹¹⁸Nadiah Tharayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'ān*, h. 121.

yang dapat meredakan nyeri dan demam¹¹⁹, maka manfaat dari bidara ini dapat dijadikan pilihan ketika tubuh mengalami panas atau demam.

Sifat anti-inflamasi serta anti-bakteri daun bidara bisa menolong pengobatan sisa cedera Sisa cedera bakar pada kulit bisa jadi lebih cepat sembuh sebab kedua sifat tersebut. Tidak hanya itu, daun bidara memiliki komponen yang lebih semacam glikosida yang menolong menyembuhkan cedera bakar serta melenyapkan sisa cedera, dengan mengonsumsi air rebusan yang dibuat dari daun bidara buat memperoleh hasil serta khasiat secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun bidara (*zizipus mauritiana lamk.*) yang mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavanoid, tannin, dan saponin memiliki kemampuan untuk mempercepat proses penyembuhan luka. Berdasarkan penelitian sebelumnya, senyawa alkaloid pada daun bidara juga diketahui dapat merangsang pertumbuhan kolagen dalam proses penyembuhan luka. Selain itu, ekstrak daun bidara juga memiliki efek merangsang pembentukan sel-sel baru dan mampu mengurangi rasa sakit pada luka.¹²⁰

d. Meningkatkan Perekonomian Umat

Tumbuhan bidara yang kaya akan manfaat tidak hanya memiliki manfaat dalam bidang kesehatan saja, namun bidara dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai jual dalam bidang kosmetik maupun kuliner. Saat ini banyak masyarakat yang tertarik menggunakan bahan bahan alami untuk kebersihan dan kecantikan kulit, daun

¹¹⁹Irma Nurul Hermawati, dkk, *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*”, h. 11.

¹²⁰Muhammad Irfan Al-Amin, *8 manfaat daun bidara untuk kesehatan badan*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c402bd5f7e2/8-Manfaat-Daun-Bidara-Untuk-Kesehatan-Badan>, diakses 29 Mei 2023.

bidara merupakan salah satu tumbuhan yang baik digunakan karena tidak mempunyai efek samping dan ramah lingkungan. Berapa banyak usaha bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia yang memanfaatkan tumbuhan bidara sebagai produk kecantikan.

Manfaat inilah yang menarik bagi para UMKM untuk membaca peluang bisnis termasuk dalam pemasaran produk herbal daun bidara. Kelebihan dari penjual produk bidara ini diantaranya sebagaimana besar pembuatan produk menggunakan metode rukiah, produk berdasarkan sunnah Nabi, harga yang ekonomis dan produk yang ditawarkan bervariasi

Berdasarkan pengamatan peneliti, beberapa produk herbal daun bidara yang sudah diperjual belikan berupa, sabun wajah dan badan, lulur, minyak telon bidara, shampoo, *handbody*, minyak urut, dan bibit pohon bidara. Dan penjualan produk herbal bidara ini terjual dengan harga yang murah meriah.



Gambar 8
Penjualan Produk Herbal dan Bibit Pohon Bidara

Memelihara kesehatan merupakan usaha yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hasil dari upaya tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan tubuh, tetapi juga memiliki pengaruh yang lebih luas terhadap peningkatan makna hidup dan kehidupan secara keseluruhan, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Hal ini mencakup aspek duniawi dan ukhrawi, serta terkait erat dengan

ajaran Islam tentang ibadah dan muamalat. Artinya, ajaran Islam dalam ibadah dan urusan sosial juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pemeliharaan kesehatan, dan sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang tumbuhan bidara atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *Sidr* merupakan sejenis pohon kecil yang selalu hijau, yang dapat tumbuh di daerah kering maupun basah. bidara memiliki 5 jenis yakni bidara arab, bidara putsa, bidara laut, bidara cina, dan bidara upas. Kandungan bidara diantaranya terpenoid, saponin, tannin, flavonoid, dan alkaloid. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap kajian keseluruhan ayat QS. al-Wāqī'ah/56: 27-31 dengan mengacu pada beberapa tafsir untuk mengungkapkan makna yang tercantum pada ayat tersebut. Pada ayat ini menguraikan kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan. golongan kanan yang dimaksud adalah orang-orang yang pada hari kiamat akan menerima catatan perbuatan baik mereka dengan menggunakan tangan kanan, yang posisinya di bawah pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang tersusun indah, naungan yang terbentang luas dan air yang mengalir secara terus menerus, dan ini merupakan balasan bagi mereka yang sudah berbuat baik atau mulia selama di dunia.
2. Konteks lafadz *sidr* dalam al-Qur'an memiliki dua makna, pertama: menunjukkan makna tumbuhan bidara sebagai balasan untuk orang yang taat kepada Allah swt. yang tertera pada QS. al-Wāqī'ah/56: 28 *sidrin makhḍūd* dan balasan untuk orang yang kufur kepada Allah yang tertera pada QS. Saba/34: 16 *min sidrin qalīl* Kedua: menunjukkan keterangan tempat yang

tertera pada QS. an-Najm/53: 14 *sidrah al-Muntahā* dan QS. An-Najm/53: 16 *Sidrah ma yaghshā*.

3. Buah bidara memiliki banyak manfaat ketika dikonsumsi, di antaranya: memperlancar sistem pencernaan mengurangi diabetes, mengobati luka bakar serta dapat meredakan demam, dan masih banyak lagi manfaat untuk kesehatan dari buah bidara ini. Tidak hanya itu, bidara juga dapat digunakan sebagai obat ruqyah, yang mana dipercaya pohon bidara merupakan racun untuk bangsa jin dan syaitan. Pohon bidara juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang bisnis yang memiliki nilai jual dalam bidang kosmetik/ kecantikan.

B. Saran

Penelitian terhadap tumbuhan bidara yang berfokus pada QS. al-Wāqi'ah/56 27-31 merupakan penelitian yang murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti terhadap kajian tersebut. Menurut peneliti, kajian tentang bidara perlu untuk dikembangkan lebih jauh, sebagai bentuk pembaruan dan perbaikan secara terus menerus. Adanya penelitian ini dapat memberikan motivasi/ semangat bahwa melakukan kebaikan akan senantiasa mendapat ganjaran dari Allah swt. tidak hanya itu kajian tentang bidara memberikan ilmu baru, bahwa tanaman yang banyak tumbuh di sekitar manusia, sejatinya memberikan banyak manfaat yang belum diketahui banyak orang. Akhirnya, peneliti menyadari banyaknya kesalahan maupun kekeliruan dalam tulisan ini, olehnya dibutuhkan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acim, Subhan Abdullah. *kajian Ulumul Qur'an*. Lombok: Al Haramain Lombok. 2020.
- Ahmad, Khader. dkk. *Tumbuhan Bidara dalam Al-Quran dan Hadith: Analisis Terhadap Manfaatnya Berasaskan Kepada Penyelidikan Semasa*. Jurnal ACADEMIA. t.th.
- al- Nasa'iy, Abu Abdur Rahman Ahmad *Sunan al-Nasā'iy*. Terj. bey Arifin, Yunus Ali al-Mudhor, dan Ummu Maslamah Rayes, *Tarjamah Sunan An-Nasā'iy*, Semarang: CV. Asy Syifa'. 1992.
- al- Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsīrul Muniir: Fil 'Aqidah wash-Syariiah wal Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, jilid 14, Cet.1; Jakarta: Gema Insani, 2018.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtaṣhar Ṣhāhih Muslim*, Terj. Elly Lathifah *Ringkasan Ṣhāhih Muslim*, Jakarta: Gema Insani press. 2005.
- al-Amin, Muhammad Irfan. *8 Manfaat Daun Bidara Untuk Kesehatan*, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61c402bd5f7e2/8-manfaat-daun-bidara-untuk-kesehatan-badan>. di akses 29 mei 2023.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al- mufradat Fī Gharīb al Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jawa Barat: pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Bukhārī, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi, *Ṣhāhih al-Bukhārī. Kitāb Ṣhāhih Bukhārī*, jilid 1, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- al-Mahalli, Jalaluddin dan as-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsīr al-Jalālayn*, Terj. Najib Junaidi, *Tafsīr Jalālain*, Jilid 2, Surabaya: Pustaka elBA, 2015.
- al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāhis fī ulūmil Qur'ān*. Terj. Drs. Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa. 1992.
- al-Qurtubi. *Jami' al-Ahkām al-Qur'ān*, Terj. Sudi Rosadi, *Tafsīr Al-Qurtubi*, jilid 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbābun Nuzūl*. Terj. Tim Abdul Hayyie *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya ayat al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- al-Tahabri, Abu ja'far Muhammad bin jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Terj. Ahsan Askan, *Tafsīr ath-Thabarī*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anhar, Putri Maydi Arofatun. Dkk. *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*. Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi islam dan Sains, Vol 1. 2018.
- Aziz, Sulihin dan Andriani. *Analisis semantik Terjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah*. Jurnal Celebes Education Review, Vol 1, No 2. 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2021.

- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2011.
- Bali, Wahid Abdusalam. *Wiqāyatul Insāni Minal Jinni Wasy Syaīṭāni ash-Sharimul Batari Fittashaddi Lis Saharāti al-Asyyrār*. Terj. Sarwedi MA. Hasibuan, Arif Mahmudi. *Ruqyah: Jin dan Terapi Sihir*. Jakarta: Ummul Qura. 2014.
- Bintoro, Adi, dkk. *Analisis dan Identifikasi Senyawa Saponin dari Daun Bidara (Zizipus Mauritiana L)*. Jurnal ITEKIMA, Volume 2, Nomor 1. 2017
- Bodi, Muh Idham Khalid. *Koroang Mala'bi: Al Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama. 2019.
- Dewi, Fiki Kusumah. *Sidr dalam Al-Quran dan Manfaatnya Bagi Kesehatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an*. Depok: Kencana. 2017.
- Hadijannah, Siti. *Uji Toksisitas Ekstrak Etanol Daun Bidara Terhadap Larva Udang dengan Metode BSLT*. Skripsi, Institut Kesehatan Helveta Medan. 2018.
- Haeria, dkk. *Penentuan Kadar Flavonoid Total dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L)*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Journal of Pharaceumatical and Medicinal Sciences. 2016.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. jilid 9, t.p. t.th.
- Hermawati, Irma Nurul, dkk. *Podcast potency of bidara (ziziphuz mauritiana) special plants as a Destroyer of Covid-19*. Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan, Vol 9, No 1. 2022.
- Hibban, Muhammad Faizhal dan Mahmud Rifaanuddin. *Manfaat Tumbuhan dalam Al- Qur'an Bagi Kesehatan (Pendekatan Tafsir Ilmi)*. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Vol 2, No 1. 2022.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok, Rajawali Pers. 2018.
- Indonesia, Majelis Ulama. *Air, Kebersihan Dan Kesehatan Lingkungan Menurut Ajaran Islam*. Jakarta: MUI. 1992.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān Al-Karim*. jilid 24, Beirut: Dar al-Fikr. t.th.
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2019.
- Kementrian agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Vol 8 Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia. 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tumbuhan dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains (Tafsir Ilmi)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011.
- Mahyuni, Luh Putu, dan Puspitaningsih, Ni Wayan Eka. *Pelatihan Pembuatan Daun Bidara Menjadi Produk Lulur Tradisional Di Desa Kutuh*, Jurnal Pengabdian Masyarakat LP2M Universitas Hasanuddin, 2021.

- Marfu'ah, Nurul dkk, *Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Bidara (Ziziphus Spina Christi L) Terhadap Pertumbuhan Propionibacterium Acne*, *Jurnal Pharmasipha* Vol 3, No 1, 2019.
- Mukti, Made Beratha, dkk. *Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Bidara terhadap Kepadatan Kolagen pada Penyembuhan Luka Insisi Gingiva Tikus Wistar*. *Jurnal, Buletin Veteriner Udayana*, Vol 14, No 4, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Nabila, Salma. *Tiga Golongan Manusia yang terkandung dalam surah al-Waqi'ah ayat (7-96) dalam Tafsir Al-Lubab dan Tafsir Muyassar NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* Vol. 2, No. 3. 2023.
- Nafizatun, Latifatun. *Pohon Bidara Dalam Al-Quran Studi Penafsiran Term Sidr (Kajian Tematik Tafsir al-Misbāh dan Tafsir Ibnu Katsir)*. Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2020.
- Rezeki, Sri. *Telaah Tumbuhan Bidara Untuk Pengobatan Menurut Al-Qur'an dan Hadis*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020.
- Risman, Agus. *Analisis Mutu Sediaan Shampo Ekstrak Daun Bidara*. Skripsi, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. 2018.
- Satori, Djam'an, dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Penerbit Alfabeta. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.
- STAIN Majene, Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M). *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. 2020/2021.
- Syaekhuddin, Ahmad. *Studi Penafsiran Term Talhin dalam Al-Qur'an*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2021.
- Tharayarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Zaman. 2014.
- Tohir, Ahmad dan Mamasku. *Daun yang ditakuti Jin dan Bisa Mengobati Sihir*. <https://stebisigm.ac.id/berita355-Daun-yang-Ditakuti-Jin-dan-Bisa-Mengobati-Sihir>. Diakses, Sabtu 19 Agustus 2023.
- Yamin, Cep Imam Ashabul. *Analisis Tren Pengobatan Ruqyah dengan Daun Bidara: Studi Takhrij dan Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer*, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8. 2022.

Yuliza. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili (Tafsir Al-Zamakhshari dan Tafsir Al-Razi*.
Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol 10, No 2.
2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurlina, lahir di Majene, Kec. Sendana, pada tanggal 14 Maret 2001, anak ke lima dari pasangan **SAMADA** dan **MASNA**, peneliti pertama kali menempuh pendidikan di SD Funju dan lulus pada tahun 2013, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Funju, lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Darul Ulum Beggaulu mengambil jurusan IPS dengan konsentrasi pada Mata pelajaran Geografi, dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, tahun 2019 melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.